

AMELINA APRICIA SJAM

MANAJEMEN KEUANGAN

Buku ini menyajikan pembahasan mengenai konsep-konsep dasar pengelolaan keuangan perusahaan dan aplikasinya dalam realitas untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan bijak di dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

Materi yang didiskusikan di dalam buku ini meliputi:

- Peran manajemen keuangan dan lingkungan di mana perusahaan beroperasi.
- Laporan keuangan dan analisis laporan keuangan.
- Analisis pulang pokok.
- *Cash budget*.
- *Pro forma statements*.

Buku ini adalah untuk Anda yang ingin memahami dasar-dasar perencanaan keuangan perusahaan. Namun, banyak prinsip-prinsip keuangan di dalam buku ini yang juga dapat diaplikasikan dalam pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga.



EDITOR: ROSIDA TIURMA MANURUNG

MANAJEMEN KEUANGAN

Amelina Apricia Sjam

MANAJEMEN KEUANGAN



MANAJEMEN KEUANGAN

Penulis

Amelina Apricia Sjam

Editor

Rosida Tiurma Manurung

Tata Letak

Amelina Apricia Sjam

Desain Sampul

Elizabeth Wianto

15.5 x 23 cm, xiv + 110 hlm.

Cetakan pertama, Juli 2023

ISBN: 978-623-466-286-3

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Salam Sejahtera,

Sungguh bahagia menyambut terbitnya buku *Manajemen Keuangan* yang merupakan karya Amelina Apricia Sjam. Buku ini dianggap penting dan layak dijadikan referensi karena manajemen keuangan yang baik dapat membantu dalam mengurangi risiko keuangan. Dengan merencanakan dan mengelola risiko dengan hati-hati, organisasi atau individu dapat melindungi diri dari kemungkinan kerugian finansial yang tidak diinginkan. Manajemen keuangan membantu organisasi atau individu mengelola sumber daya keuangan mereka dengan lebih efisien. Hal ini melibatkan pengelolaan arus kas, investasi yang cerdas, dan penggunaan yang bijaksana dari dana yang tersedia.

Semoga buku ini menjadi landasan bagi para pemerhati keuangan, pelaku bisnis, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. *Proficiat.*

Bandung, 6 Juli 2023

Editor

Prakata

Di dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, seorang manajer keuangan dituntut untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan bijak. Untuk itu dibutuhkan pemahaman akan konsep-konsep dasar pengelolaan keuangan perusahaan dan bagaimana mengaplikasikan konsep-konsep tersebut ke dalam realitas. Buku ini ditulis untuk mereka yang ingin mempelajari prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan perusahaan. Namun, bagi mereka yang bahkan tidak ingin mengejar karier di dalam bidang keuangan, buku ini banyak mendiskusikan prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan yang dapat diaplikasikan ke dalam pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga.

Mempelajari pengelolaan keuangan perusahaan terkadang merupakan tantangan bagi sebagian orang yang kesulitan untuk memahami berbagai konsep dan aplikasinya di dalam bisnis. Buku ini disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, serta mengintegrasikan konsep dengan praktik nyata. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam praktik bisnis, setiap bab dalam buku ini dilengkapi dengan banyak contoh dan langkah-langkah perhitungan untuk memandu pembaca.

Buku ini terbagi ke dalam tujuh bab: bab 1 mendiskusikan peran manajer keuangan dan lingkungan pasar keuangan di mana perusahaan beroperasi. Empat bab berikutnya (bab 2 sampai dengan bab 5) berfokus pada kecakapan keuangan dasar, yaitu memahami laporan keuangan, menganalisis laporan keuangan, dan menganalisis pulang pokok. Dua bab terakhir (bab 6 dan bab 7) membahas tentang perencanaan keuangan jangka pendek yang meliputi perencanaan kas dan perencanaan laba.

Pada akhirnya, ucapan terima kasih diberikan kepada Universitas Kristen Maranatha yang mendukung, memfasilitasi, dan mendanai penerbitan buku ini.

Bandung, Juli 2023

Amelina Apricia Sjam

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Prakata.....	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Singkatan	xiii
BAB 1 PERAN MANAJEMEN KEUANGAN DAN LINGKUNGAN OPERASIONAL PERUSAHAAN	1
TUJUAN PEMBELAJARAN.....	1
MATERI	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Tujuan Perusahaan.....	2
C. Peran Manajer Keuangan.....	6
D. Manajemen Keuangan dan Akuntansi.....	7
E. Lingkungan Operasional Perusahaan	9
TUGAS.....	10
RANGKUMAN	11
BAB 2 LAPORAN KEUANGAN	13
TUJUAN PEMBELAJARAN.....	13
MATERI	13
A. Pendahuluan.....	13
B. Laporan Laba Rugi (<i>Income Statement</i>).....	16
C. Neraca (<i>Balance Sheet</i>)	19
D. Laporan Laba Ditahan (<i>Statement of Retained Earnings</i>) ..	23
E. Laporan Arus Kas (<i>Statement of Cash Flows</i>)	24
TUGAS.....	28
RANGKUMAN	28

BAB 3 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (BAGIAN 1)	31
TUJUAN PEMBELAJARAN.....	31
MATERI	31
A. Pendahuluan.....	31
B. Rasio Likuiditas (<i>Liquidity Ratio</i>).....	35
C. Rasio Aktivitas (<i>Activity Ratio</i>).....	38
TUGAS.....	44
RANGKUMAN	45
BAB 4 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (BAGIAN 2)	47
TUJUAN PEMBELAJARAN.....	47
MATERI	47
A. Pendahuluan	47
B. Rasio Utang (<i>Debt Ratio</i>).....	48
C. Rasio Profitabilitas (<i>Profitability Ratio</i>).....	51
D. Rasio Nilai Pasar (<i>Market Ratio</i>).....	55
TUGAS.....	57
RANGKUMAN	58
BAB 5 ANALISIS PULANG POKOK (BREAKEVEN ANALYSIS)..	61
TUJUAN PEMBELAJARAN.....	61
MATERI	61
A. Pendahuluan	61
B. <i>Breakeven Point</i> (BEP).....	63
C. <i>Shut Down Point</i>	68
D. <i>Margin of Safety</i>	69
E. <i>BEP of Multiple Products (Sales Mix)</i>	71
TUGAS.....	73
RANGKUMAN	74
BAB 6 CASH BUDGET	77
TUJUAN PEMBELAJARAN.....	77
MATERI	77
A. Pendahuluan	77
B. Peramalan Penjualan (<i>Sales Forecast</i>).....	80

C. Proyeksi Kas Masuk.....	82
D. Proyeksi Kas Keluar.....	84
E. Analisis <i>Cash Budget</i>	87
TUGAS.....	88
RANGKUMAN	89
BAB 7 PRO FORMA STATEMENTS.....	91
TUJUAN PEMBELAJARAN.....	91
MATERI	91
A. Pendahuluan	91
B. <i>Pro Forma Income Statement</i>	93
C. <i>Pro Forma Balance Sheet</i>	94
TUGAS.....	97
RANGKUMAN	99
Glosarium.....	101
Daftar Pustaka.....	109
Biodata Penulis	110

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Laporan laba rugi (<i>income statement</i>)	17
Tabel 2.2 Neraca (<i>balance sheet</i>).....	22
Tabel 2.3 Laporan laba ditahan (<i>statement of retained earnings</i>)	24
Tabel 2.4 Arus kas masuk dan arus kas keluar	26
Tabel 2.5 Laporan arus kas (<i>statement of cash flows</i>)	27
Tabel 5.1 Item laporan laba rugi dan rumus perhitungan	63
Tabel 5.2 Sensitivitas BEP terhadap kenaikan variabel-variabel kunci	67
Tabel 6.1 Format umum <i>cash budget</i>	80
Tabel 6.2 Peramalan penjualan.....	81
Tabel 6.3 Proyeksi kas masuk.....	82
Tabel 6.4 Proyeksi kas masuk.....	83
Tabel 6.5 Proyeksi kas masuk.....	84
Tabel 6.6 Pembelian.....	84
Tabel 6.7 Proyeksi kas keluar	85
Tabel 6.8 Proyeksi kas keluar	86
Tabel 6.9 Proyeksi kas keluar	87
Tabel 6.10 <i>Cash budget</i>	88
Tabel 7.1 Laporan laba rugi.....	92
Tabel 7.2 Neraca	93
Tabel 7.3 <i>Pro forma income statement</i>	94
Tabel 7.4 <i>Pro forma balance sheet</i>	97

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Proses memaksimalkan harga saham	4
Gambar 1.2 Peran manajer keuangan.....	6
Gambar 1.3 Sudut pandang akuntansi dan keuangan.....	8
Gambar 3.1 <i>Combined analysis</i>	35
Gambar 5.1 Grafik <i>breakeven analysis</i>	66
Gambar 6.1 Proses perencanaan keuangan jangka pendek	79

Daftar Singkatan

Singkatan	Keterangan
BEP	<i>Breakeven Point</i>
COGS	<i>Cost of Goods Sold</i>
DER	<i>Debt to Equity Ratio</i>
DPS	<i>Dividend per Share</i>
EAC	<i>Earnings Available for Common Stockholders</i>
EBIT	<i>Earnings Before Interest and Taxes</i>
EBT	<i>Earnings Before Taxes</i>
EPS	<i>Earnings per Share</i>
FC	<i>Fixed operating costs</i>
NPAT	<i>Net Profits After Taxes</i>
PER	<i>Price per Earnings Ratio</i>
ROA	<i>Return on Assets</i>
ROE	<i>Return on Equity</i>
ROI	<i>Return on Investment</i>
TIER	<i>Times Interest Earned Ratio</i>
VC	<i>Variabel operating costs</i>

BAB 1

PERAN MANAJEMEN KEUANGAN DAN LINGKUNGAN OPERASIONAL PERUSAHAAN

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu mengintegrasikan berbagai konsep dan metode untuk pengambilan keputusan keuangan jangka pendek.

2. Sub-CPMK

Mahasiswa mampu memahami peranan manajemen keuangan dan lingkungan operasional perusahaan.

3. Indikator

Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian manajemen keuangan; mahasiswa dapat menjelaskan tujuan perusahaan dan peran manajer keuangan; mahasiswa dapat memahami perbedaan antara manajemen keuangan dan akuntansi; mahasiswa dapat mengerti lingkungan operasional perusahaan.

MATERI

A. Pendahuluan

Manajemen keuangan merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang luas dan dinamis. Manajemen keuangan memengaruhi semua kegiatan perusahaan, mulai dari mempekerjakan karyawan, membeli mesin produksi, menciptakan inovasi produk baru, sampai dengan memasarkan produk baru. Karena begitu luasnya dimensi manajemen keuangan, maka terdapat banyak peluang karier di dalam bidang manajemen keuangan. Namun, bahkan jika Anda tidak ingin mengejar karier di dalam bidang manajemen keuangan, Anda tetap dapat

memperoleh manfaat dari mempelajari manajemen keuangan, karena banyak prinsip-prinsip yang dapat membantu Anda menjadi konsumen dan investor yang bijak dalam mengelola uang Anda.

Manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan dan seni (Gitman & Zutter, 2015). Pada tingkat individu, manajemen keuangan berhubungan dengan bagaimana seorang individu membelanjakan uangnya, menyisihkan uangnya untuk ditabung, dan bagaimana dia menginvestasikan tabungannya untuk menghasilkan keuntungan. Di dalam konteks bisnis, manajemen keuangan meliputi pembuatan keputusan-keputusan yang serupa dengan keputusan yang dibuat individu, yaitu bagaimana perusahaan menggalang dana dari para investor, menginvestasikan dana tersebut untuk menghasilkan keuntungan (*profit*), serta bagaimana perusahaan memutuskan apakah akan menginvestasikan kembali *profit* yang diperoleh ke dalam bisnis atau membagikan *profit* tersebut kepada para investor. Karena banyak keputusan dalam bisnis yang didasarkan pada keuangan perusahaan, maka manajer keuangan memiliki peranan penting di dalam operasional perusahaan. Pada bagian selanjutnya kita akan mempelajari tujuan-tujuan perusahaan dan peran manajer keuangan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut.

B. Tujuan Perusahaan

Apakah tujuan yang harus dicapai oleh manajer keuangan? Terdapat banyak kemungkinan jawaban untuk pertanyaan ini. Sebagian berpendapat bahwa manajer harus berfokus pada kepuasan konsumen, di mana pencapaian tujuan ini dapat diukur dengan berapa besarnya pangsa pasar produk perusahaan. Sebagian lainnya menyarankan agar manajer pertama-tama harus menginspirasi dan memotivasi karyawan perusahaan. Dalam hal ini, perputaran karyawan di dalam perusahaan mungkin akan menjadi fokus perhatian manajer sebagai indikator tercapainya tujuan. Apa pun tujuan yang dipilih oleh seorang manajer akan memengaruhi banyak keputusan lainnya, sehingga memilih tujuan yang ingin dicapai merupakan faktor penentu bagaimana suatu bisnis akan beroperasi.

Manajemen keuangan menyarankan bahwa tujuan utama yang harus dicapai oleh manajer keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham. Ukuran yang paling umum dan paling sederhana untuk mengukur kekayaan pemegang saham adalah harga saham perusahaan. Oleh karena itu, banyak sumber yang mengamanatkan agar manajer mengambil tindakan yang akan meningkatkan harga saham perusahaan. Kesalahpahaman yang umum terjadi yaitu ketika perusahaan berusaha untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham, itu berarti perusahaan harus mengorbankan pihak lainnya, seperti konsumen, karyawan, atau pemasok. Pemikiran seperti ini mengabaikan kenyataan bahwa pada banyak kasus, untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham, manajer harus terlebih dahulu memuaskan konsumen, karyawan, dan pemasok. Hal ini disebabkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham berasal dari *profit* yang diperoleh perusahaan. Sangat kecil kemungkinan suatu perusahaan dapat menghasilkan *profit* dalam jangka panjang apabila konsumen tidak puas dengan produk perusahaan, karyawan tidak memiliki motivasi kerja dan berusaha mencari pekerjaan di perusahaan lain, atau pemasok enggan untuk mengirimkan bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi.

Dengan demikian, tujuan perusahaan dan juga manajer keuangan seharusnya adalah memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan, yaitu dengan memaksimalkan harga saham. Untuk mencapai tujuan ini berarti dalam mengambil keputusan, manajer harus mengambil tindakan yang hanya akan meningkatkan harga saham perusahaan. Untuk itu, manajer harus mempertimbangkan ***return*** (yaitu, tingkat pengembalian dari investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan) serta ***risk*** atau risiko (yaitu, kemungkinan bahwa hasil aktual mungkin berbeda dengan hasil yang diharapkan).

Untuk menentukan apakah suatu tindakan harus dilakukan atau tidak dilakukan, manajer harus menilai berapa *return* yang akan diperoleh dan berapa besar *risk* yang harus ditanggung. Apabila tindakan atau keputusan keuangan yang diambil akan meningkatkan harga saham, maka manajer mengeksekusi tindakan tersebut,

demikian juga sebaliknya. Gambar 1.1 mendeskripsikan proses pengambilan keputusan oleh manajer untuk memaksimalkan harga saham perusahaan.

Gambar 1.1
Proses Memaksimalkan Harga Saham
Keputusan Keuangan dan Harga Saham



Sumber: Gitman & Zutter, 2015.

Yang perlu menjadi catatan adalah bahwa memaksimalkan *profit* tidak selalu akan meningkatkan harga saham perusahaan. Ada beberapa alasan. Pertama, **waktu (*timing*)** adalah satu faktor penting yang memengaruhi harga saham perusahaan. Suatu investasi yang memberikan *profit* yang kecil mungkin akan lebih disukai investor dibandingkan dengan investasi yang memberikan *profit* yang besar dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan apabila *profit* diterima saat ini, maka investor dapat menginvestasikan kembali dana tersebut dan memperoleh keuntungan investasi. Dalam hal ini, perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* yang besar belum tentu disukai investor sehingga harga sahamnya belum tentu meningkat.

Kedua, *profit* tidak sama dengan **arus kas (*cash flows*)**. Suatu perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* belum tentu memiliki uang kas untuk dibagikan kepada pemegang saham. Sekalipun *profit* perusahaan meningkat, tidak ada garansi bahwa dewan direksi akan meningkatkan dividen pemegang saham. Di samping itu, asumsi dan teknik akunting yang diadopsi perusahaan ada kalanya akan

menunjukkan *profit* yang positif meskipun arus kasnya negatif (yaitu, arus kas keluar lebih besar daripada arus kas masuk). Selain itu, *profit* yang besar tidak selalu akan meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan hanya akan meningkat jika peningkatan *profit* dibarengi dengan peningkatan arus kas di masa mendatang. Sebagai contoh, suatu perusahaan yang menjual produk berkualitas tinggi di suatu pasar yang kompetitif dapat meningkatkan *profit* dengan mengurangi biaya pemeliharaan mesin. Dengan mengurangi biaya pemeliharaan mesin, maka *profit* perusahaan akan meningkat. Namun, pengurangan pemeliharaan mesin dapat menyebabkan penurunan kualitas produk yang pada akhirnya akan membahayakan posisi perusahaan di pasar kompetitif. Sebagai akibatnya, harga saham perusahaan akan turun karena para pemegang saham akan menjual sahamnya untuk mengantisipasi turunnya arus kas di masa mendatang. Dalam contoh kasus seperti ini, kenaikan *profit* dibarengi dengan penurunan arus kas di masa depan dan, oleh karena itu, menurunkan harga saham perusahaan.

Ketiga, *profit* dan **risiko (*risk*)** memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham. *Profit* yang besar dengan tingkat risiko tertentu, akan meningkatkan harga saham perusahaan. Sebaliknya, risiko yang tinggi dengan jumlah *profit* tertentu cenderung akan menghasilkan penurunan harga saham karena pemegang saham tidak menyukai risiko (*risk averse*). Sebagai contoh, CEO sebuah perusahaan besar harus meninggalkan perusahaan untuk sementara waktu untuk menjalani perawatan akibat mengalami penyakit kritis. Hal ini akan menyebabkan harga saham perusahaan turun. Ini terjadi bukan karena *profit* perusahaan menurun, tetapi karena risiko meningkat karena perusahaan mungkin akan kehilangan kepemimpinan yang pada akhirnya akan menurunkan *profit* di masa mendatang. Oleh karena itu, memaksimalkan *profit* tidak selalu akan meningkatkan harga saham karena adanya faktor risiko yang juga akan dipertimbangkan investor.

C. Peran Manajer Keuangan

Pada bagian sebelumnya kita sudah mempelajari tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Pada bagian ini, kita akan melihat peran manajer keuangan dalam usaha mencapai tujuan perusahaan. Peran utama manajer keuangan adalah membuat keputusan investasi dan keputusan pembiayaan investasi. Gambar 1.2 menunjukkan neraca (*balance sheet*) untuk mengilustrasikan dua peran manajer keuangan. Peran manajer keuangan yang pertama adalah membuat keputusan investasi, yang mana tampak pada sisi kiri neraca. Dalam hal ini, manajer menentukan jenis-jenis aset apa saja yang akan dibeli oleh perusahaan, yaitu aset lancar (*current assets*) atau aset tetap (*fixed assets*). Dengan kata lain, manajer menentukan pada aset yang mana perusahaan akan berinvestasi. Selain itu, manajer juga memutuskan berapa besar investasi yang akan ditanamkan pada setiap jenis aset.

Gambar 1.2
Peran Manajer Keuangan

Neraca (<i>Balance Sheet</i>)	
Aset lancar (<i>current assets</i>)	Utang (<i>liabilities</i>)
Aset tetap (<i>fixed assets</i>)	Modal pemegang saham (<i>stockholder's equity</i>)

Membuat keputusan investasi

Membuat keputusan pembiayaan

Sumber: Gitman & Zutter (2015)

Selain membuat keputusan investasi, manajer keuangan juga membuat keputusan pembiayaan investasi, yang tampak pada sisi kanan neraca. Keputusan pembiayaan investasi berarti manajer menentukan dari mana perusahaan akan memperoleh dana untuk membiayai aset di mana perusahaan berinvestasi. Sumber pembiayaan dapat berasal dari dalam perusahaan, yaitu modal pemegang saham (*stockholder's equity*) dan utang kepada pihak ketiga (*liabilities*). Bab 2 akan membahas lebih mendalam tentang laporan keuangan, di mana salah satunya adalah laporan keuangan neraca. Selanjutnya, kita akan melihat perbedaan antara manajemen keuangan dan akuntansi.

D. Manajemen Keuangan dan Akuntansi

Peran manajemen keuangan dan akuntansi sangat berkaitan erat satu sama lain dan pada umumnya saling tumpang tindih. Di dalam sebuah perusahaan yang kecil, seorang akuntan seringkali mengerjakan juga pekerjaan yang berkaitan dengan keuangan. Di dalam perusahaan yang besar, manajer keuangan seringkali juga membantu mengumpulkan informasi akuntansi. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang membedakan manajemen keuangan dan akuntansi, yaitu dalam hal penekanan pada arus kas serta dalam hal pengambilan keputusan.

Peran utama seorang akuntan adalah membuat dan melaporkan data untuk mengukur kinerja perusahaan dan menilai posisi keuangan perusahaan, serta untuk kepentingan pembayaran pajak. Dengan mengacu pada Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*), akuntan menyiapkan laporan-laporan keuangan yang mengakui pendapatan dan biaya terlepas dari apakah perusahaan sudah menerima ataupun melakukan pembayaran tunai. Pendekatan ini disebut dengan **pendekatan akrual (*accrual basis*)**.

Di sisi lain, pendekatan yang diambil oleh manajer keuangan adalah pendekatan **arus kas (*cash basis*)**, di mana perusahaan akan mengakui pendapatan apabila sudah menerima pembayaran tunai serta akan mencatat pengeluaran jika perusahaan telah melakukan pembayaran tunai. Dengan kata lain, pendekatan arus kas hanya mengakui pendapatan dan biaya berdasarkan aliran arus kas masuk dan kas keluar yang nyata terjadi. Manajer keuangan menggunakan pendekatan ini karena dia harus memastikan bahwa perusahaan selalu memiliki uang kas yang cukup untuk membayar kewajiban atau membeli aset yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, terlepas dari apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau menderita kerugian, perusahaan harus senantiasa memiliki uang kas yang cukup untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Sebagai contoh, sebuah perusahaan elektronik menjual sebuah komputer dengan harga Rp 10.000.000,- kepada konsumennya pada

akhir tahun. Komputer tersebut dibeli pada tahun yang sama dengan harga Rp 8.000.000,-. Perusahaan sudah membayar lunas komputer tersebut kepada pemasoknya, tetapi pada akhir tahun perusahaan belum menerima pembayaran dari konsumennya atas penjualan komputer. Kinerja perusahaan dari sudut pandang akuntansi dan dari sudut pandang keuangan ditunjukkan pada laporan laba rugi (*income statement*) dan laporan arus kas (*cash flow statement*) pada Gambar 1.3.

Dari sudut pandang akuntansi, perusahaan elektronik ini berhasil memperoleh laba, tetapi dari sudut pandang keuangan, perusahaan ini gagal karena tidak memiliki aliran kas masuk yang nyata. Kekurangan kas ini disebabkan oleh piutang yang belum tertagih sebesar Rp 10.000.000,- dari konsumennya. Tanpa aliran kas masuk yang cukup untuk membayar kewajiban-kewajibannya, perusahaan tidak akan bisa bertahan, terlepas dari berapa pun besarnya laba. Oleh karena itu, manajer keuangan harus senantiasa melihat lebih jauh dari sekadar memperhatikan laporan laba rugi agar dapat mengidentifikasi permasalahan saat ini dan masa mendatang. Dengan memperhatikan aliran arus kas, manajer keuangan akan dapat menghindari perusahaan dari kesulitan keuangan dan mencapai tujuan keuangan perusahaan.

Gambar 1.3
Sudut Pandang Akuntansi dan Keuangan

Sudut pandang Akuntansi (<i>Accrual basis</i>)		Sudut pandang Keuangan (<i>Cash basis</i>)	
<i>Income Statement</i> per 31 Desember		<i>Cash Flow Statement</i> per 31 Desember	
Pendapatan penjualan	Rp 10.000.000,-	Aliran kas masuk	Rp 0,-
Dikurangi: biaya	Rp 8.000.000,-	Dikurangi: aliran kas keluar	Rp 8.000.000,-
Laba bersih	Rp 2.000.000,-	Aliran kas bersih	(Rp 8.000.000,-)

E. Lingkungan Operasional Perusahaan

Dalam menjalankan operasinya, perusahaan membutuhkan sumber pembiayaan. Perusahaan dapat memperoleh sumber pembiayaan dari luar perusahaan melalui lembaga-lembaga keuangan atau pasar keuangan. Lembaga keuangan adalah lembaga perantara yang menyalurkan dana dari masyarakat yang memiliki dana kepada mereka yang membutuhkan dana. Individu, perusahaan, atau pemerintah dapat menyimpan dana di dalam lembaga keuangan, misalnya dalam bentuk tabungan atau deposito. Lembaga keuangan akan memberikan imbal hasil berupa bunga tabungan atau deposito. Kemudian lembaga keuangan akan menyalurkan simpanan nasabahnya dalam bentuk pinjaman. Pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan diberikan secara langsung kepada peminjam di mana pemilik dana (penabung) tidak mengetahui kepada siapa uangnya dipinjamkan. Bank komersial adalah salah satu lembaga keuangan yang paling penting di dalam perekonomian karena bank komersial menyediakan tempat yang aman untuk menabung atau berinvestasi, dan mereka juga menyediakan pinjaman bagi individu atau perusahaan untuk membiayai investasinya, seperti membeli rumah atau ekspansi bisnis.

Selain dari lembaga keuangan, perusahaan dapat memperoleh sumber pembiayaan dari pasar keuangan. Di dalam pasar keuangan, pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana bertransaksi secara langsung. Terdapat dua pasar keuangan, yaitu pasar uang dan pasar modal. Transaksi instrumen-instrumen utang jangka pendek diperdagangkan di pasar uang, sementara sekuritas jangka panjang diperdagangkan di pasar modal.

Pasar uang tercipta karena adanya penawaran dan permintaan dana jangka pendek, yaitu dana dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Pasar uang ada karena sebagian individu, bisnis, atau pemerintah memiliki dana menganggur untuk sementara waktu dan mereka ingin menginvestasikan uang mereka pada aset yang memberikan bunga dan relatif aman. Di sisi lain, sebagian individu, bisnis, pemerintah, atau lembaga keuangan membutuhkan pembiayaan untuk sementara

waktu. Pasar uang memfasilitasi pertemuan antara penawaran dan permintaan dana jangka pendek tersebut.

Pasar modal adalah tempat di mana pihak yang menawarkan dan membutuhkan dana jangka panjang bertemu untuk melakukan transaksi. Pada umumnya, sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal adalah obligasi dan saham. Obligasi adalah instrumen utang jangka panjang yang digunakan oleh bisnis atau pemerintah untuk menggalang dana dalam jumlah besar. Penerbit obligasi berjanji akan membayar imbal hasil berupa bunga kepada investor secara berkala dan akan mengembalikan pokok pinjaman pada saat obligasi jatuh tempo. Saham merupakan alternatif sumber pembiayaan bagi perusahaan. Dengan menerbitkan saham, perusahaan dapat menggalang dana di mana dana ini kemudian menjadi sumber pembiayaan berupa modal perusahaan. Pemegang saham memiliki kesempatan untuk memperoleh dividen dan *capital gain*. Dividen adalah distribusi atau pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang sahamnya. *Capital gain* merupakan selisih positif antara harga penjualan saham di pasar sekunder dengan harga belinya.

TUGAS

Setelah Anda mempelajari bab ini, Anda diminta untuk menjawab soal-soal di bawah ini:

1. Apa yang dimaksud dengan manajemen keuangan? Bagaimana bidang keuangan memengaruhi semua aktivitas di dalam suatu bisnis?
2. Apa tujuan suatu bisnis dan manajer keuangan? Jelaskan bagaimana mengukur pencapaian tujuan-tujuan tersebut?
3. Jelaskan alasan mendasar mengapa memaksimalkan *profit* tidak selalu sama dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham?
4. Apa yang dimaksud dengan risiko? Mengapa seorang manajer keuangan yang sedang mengevaluasi berbagai alternatif tindakan atau keputusan keuangan harus mempertimbangkan *risk* dan *return*?

5. Apa perbedaan mendasar antara manajemen keuangan dan akuntansi dalam hal penekanan pada arus kas dan pengambilan keputusan?
6. Apa peran utama manajer keuangan yang berkaitan dengan laporan neraca perusahaan?
7. Siapa peserta kunci di dalam transaksi lembaga keuangan? Siapa yang menawarkan dana dan siapa yang membutuhkan dana?
8. Apa peran pasar keuangan di dalam perekonomian?
9. Apa perbedaan antara pasar uang dan pasar modal?
10. Instrumen keuangan apa yang umum diperdagangkan di pasar modal?

RANGKUMAN

Bab ini memaparkan tujuan perusahaan dan peran yang dijalankan oleh manajer keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan manajer keuangan seharusnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan, dengan demikian, memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Manajer keuangan bertindak atas nama pemilik perusahaan dengan membuat keputusan investasi dan keputusan pembiayaan investasi. Keputusan-keputusan yang dibuat oleh manajer keuangan ini akan menciptakan kekayaan bagi pemegang saham.

Bab ini juga mendiskusikan perbedaan antara manajemen keuangan dan akuntansi, terutama dalam hal penekanan pada arus kas dan pengambilan keputusan. Dari sudut pandang akuntansi, pengakuan terhadap pendapatan dan biaya dilakukan ketika penjualan dan biaya terjadi, terlepas dari apakah perusahaan telah menerima atau melakukan pembayaran tunai. Pendekatan ini disebut dengan *accrual basis*. Di sisi lain, Manajemen Keuangan menggunakan pendekatan *cash basis*, di mana pengakuan pendapatan dan biaya dilakukan ketika perusahaan sudah menerima atau melakukan pembayaran tunai.

Akhirnya, bab ini memaparkan lingkungan di mana perusahaan beroperasi. Dalam menjalankan operasinya, perusahaan membutuhkan

sumber pembiayaan. Sumber pembiayaan dapat diperoleh melalui lembaga keuangan dan/atau pasar keuangan. Sumber pembiayaan jangka pendek dapat diperoleh melalui pasar uang, yaitu melalui pinjaman kepada lembaga keuangan. Sedangkan sumber pembiayaan jangka panjang dapat diperoleh melalui pasar modal, yaitu dengan menggalang dana dari investor melalui penerbitan obligasi atau saham. Oleh karena perusahaan beroperasi di dalam lingkungan pasar keuangan yang kompetitif di mana investor memiliki banyak alternatif investasi, maka memaksimalkan kekayaan pemegang saham menjadi tujuan penting perusahaan. Untuk dapat memperoleh sumber pembiayaan untuk operasi perusahaan dan meraih peluang investasi di masa mendatang, manajer keuangan harus memberikan nilai kepada para investor. Tanpa keahlian manajemen keuangan dan akses ke pasar keuangan, sangat kecil kemungkinan perusahaan dapat bertahan dan mencapai tujuan jangka panjang, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

BAB 2

LAPORAN KEUANGAN

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. CPMK

Mahasiswa mampu mengintegrasikan berbagai konsep dan metode untuk pengambilan keputusan keuangan jangka pendek.

2. Sub-CPMK

Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis laporan keuangan.

3. Indikator

Mahasiswa dapat mengidentifikasi jenis-jenis laporan keuangan; mahasiswa dapat membedakan laba akuntansi dan arus kas; mahasiswa dapat menghitung arus kas operasi dan arus kas bersih.

MATERI

A. Pendahuluan

Pada bab 1 dikatakan bahwa tujuan manajer keuangan seharusnya adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Tujuan ini dapat dicapai bukan semata-mata berdasarkan *profit* yang diperoleh perusahaan, karena memaksimalkan *profit* tidak berarti selalu dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham dapat dicapai ketika kenaikan *profit* dibarengi dengan potensi kenaikan arus kas di masa depan. Namun, bagaimana manajer mengetahui tindakan atau keputusan keuangan apa yang akan meningkatkan *profit* dan arus kas? Bagaimana investor memprediksi arus kas masa depan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini yaitu dengan mempelajari laporan-laporan keuangan perusahaan *go public* yang harus dipublikasikan untuk investor. Investor di sini dapat berupa

institusi seperti bank, perusahaan asuransi, atau dana pensiun, serta dapat juga individu seperti kita.

Sebagian besar materi yang dibahas di dalam bab ini merupakan konsep-konsep yang sudah Anda pelajari pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi. Namun, laporan keuangan perlu ditinjau kembali pada bab ini sebelum kita melakukan analisis atas laporan keuangan pada bab 3 dan bab 4. Selain itu, di dalam mata kuliah Pengantar Akuntansi mungkin Anda berfokus pada bagaimana laporan keuangan dibuat, tetapi bab ini berfokus pada bagaimana manajer keuangan dan investor menginterpretasikan dan memanfaatkan laporan keuangan. Akuntansi adalah bahasa dasar dalam bisnis, sehingga semua orang yang terlibat di dalam bisnis perlu memiliki pengetahuan tentang laporan keuangan. Apabila manajer dan investor tidak memahami laporan keuangan, maka mereka tidak akan mengetahui apakah tindakan atau keputusan yang mereka ambil adalah tepat. Dengan kata lain, jika manajer – apakah mereka bekerja di bidang pemasaran, sumber daya manusia, produksi, atau keuangan – tidak memahami laporan keuangan, mereka tidak akan mampu menilai dampak dari tindakan yang mereka lakukan, yang akan membuat perusahaan sulit untuk bertahan, terlebih lagi memaksimalkan nilai perusahaan.

Pada pandangan pertama, laporan keuangan mungkin terlihat rumit, tetapi jika kita tahu apa yang kita cari, maka kita akan dapat memahami banyak hal tentang suatu perusahaan. Dengan melihat pada neraca (*balance sheet*), kita dapat melihat seberapa besar suatu perusahaan, jenis-jenis aset apa saja yang dimiliki, dan bagaimana perusahaan membiayai asetnya. Dengan melihat pada laporan laba rugi (*income statement*), kita dapat melihat apakah penjualan perusahaan meningkat atau menurun, dan apakah perusahaan menghasilkan *profit*. Ketika kita melihat sekilas pada laporan arus kas (*statement of cash flows*), kita dapat melihat apakah perusahaan melakukan suatu investasi baru, menggaling dana melalui pembiayaan, membayar utang, membeli kembali sahamnya, atau membayar dividen.

Laporan keuangan tahunan adalah suatu laporan yang diterbitkan setiap tahun oleh suatu perusahaan untuk para pemegang saham.

Laporan ini berisi laporan keuangan dasar serta analisis manajemen mengenai operasi perusahaan di masa lalu dan potensi di masa depan (Brigham & Houston, 2019). Laporan keuangan meliputi dua jenis informasi. Yang pertama adalah surat dari manajemen perusahaan. Laporan ini mendeskripsikan hasil operasi perusahaan selama satu tahun yang sudah berlalu dan memaparkan rencana-rencana pengembangan yang akan memengaruhi operasi perusahaan di masa mendatang. Yang kedua adalah laporan kuantitatif berupa empat laporan keuangan dasar sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi (*income statement*), yang memperlihatkan pendapatan penjualan, biaya-biaya, dan *profit* perusahaan selama periode waktu tertentu di masa lalu, misalnya tahun 20XX.
2. Laporan neraca (*balance sheet*), yang menunjukkan aset apa saja yang dimiliki oleh perusahaan dan siapa yang memiliki klaim atas aset-aset tersebut pada suatu tanggal tertentu, misalnya pada tanggal 31 Desember 20XX.
3. Laporan laba ditahan (*statement of retained earnings*), yang menunjukkan jumlah ekuitas yang dimiliki pemegang saham pada awal tahun, pos-pos yang meningkatkan atau mengurangi ekuitas, dan ekuitas pada akhir tahun.
4. Laporan arus kas (*statement of cash flows*), yang memperlihatkan berapa banyak kas perusahaan di awal tahun dan berapa banyak kas di akhir tahun, serta apa saja yang dilakukan perusahaan sehingga menambah atau mengurangi jumlah kas yang dimilikinya.

Seluruh laporan keuangan ini berkaitan satu sama lainnya, dan secara bersama-sama memberikan gambaran mengenai operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dan surat dari manajemen perusahaan sama-sama penting. Laporan keuangan perusahaan melaporkan apa yang sesungguhnya terjadi pada aset, pendapatan, dan dividen selama satu tahun yang sudah berlalu, sementara surat dari manajemen menjelaskan mengapa angka-angka yang tercantum di dalam laporan keuangan tersebut dapat terjadi demikian dan apa yang akan terjadi di masa mendatang. Untuk lebih memahami empat laporan keuangan dasar ini, maka pada

bagian-bagian berikutnya akan dipaparkan secara lebih rinci masing-masing laporan keuangan.

B. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi memberikan ringkasan mengenai hasil operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Pada umumnya, laporan laba rugi dibuat untuk periode waktu satu tahun dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Namun, sebagian perusahaan membuat laporan laba rugi bulanan untuk digunakan oleh manajemen perusahaan. Ada pula perusahaan yang membuat laporan laba rugi kuartalan untuk para pemegang sahamnya. Untuk dapat memahami lebih mendalam, di sini kita menggunakan laporan keuangan fiktif suatu perusahaan, yang semata-mata hanya untuk contoh. Tabel 2.1 memperlihatkan contoh laporan laba rugi sebuah perusahaan manufaktur roti, yaitu Yummy Bready yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X1 dan 31 Desember 20X2.

Laporan tahun 20X2 dimulai dengan pendapatan penjualan, yaitu jumlah penjualan dalam rupiah selama periode satu tahun. Kemudian harga pokok penjualan (HPP) dikurangkan dari pendapatan penjualan, hasilnya adalah laba kotor.

$$\begin{aligned} \text{Laba kotor} &= \text{penjualan} - \text{HPP} \\ &= \text{Rp } 1.537.000.000 - \text{Rp } 1.044.000.000 \\ &= \text{Rp } 493.000.000 \end{aligned}$$

Laba kotor mencerminkan jumlah yang tersedia untuk membayar biaya operasi, biaya bunga, dan biaya pajak. Selanjutnya, biaya operasi yang terdiri atas biaya penjualan, biaya umum dan administrasi, biaya sewa, dan biaya penyusutan dikurangkan dari laba kotor. Hasilnya adalah laba operasi, yang sering juga disebut dengan *earnings before interest and taxes* (EBIT).

$$\begin{aligned} \text{Laba operasi (EBIT)} &= \text{laba kotor} - \text{biaya operasi} \\ &= \text{Rp } 493.000.000 - \text{Rp } 284.000.000 \\ &= \text{Rp } 209.000.000 \end{aligned}$$

Laba operasi menggambarkan keuntungan yang diperoleh dari produksi dan kemudian menjual produk hasil produksi tersebut. EBIT belum memperhitungkan biaya bunga dan pajak. Setelah dikurangi dengan biaya bunga, maka akan diperoleh laba bersih sebelum pajak atau *earnings before taxes* (EBT).

$$\begin{aligned} \text{Laba bersih sebelum pajak (EBT)} &= \text{EBIT} - \text{biaya bunga} \\ &= \text{Rp } 209.000.000 - \text{Rp } 47.000.000 \\ &= \text{Rp } 162.000.000 \end{aligned}$$

Tabel 2.1		
Laporan Laba Rugi (<i>Income Statement</i>)		
Yummy Bready		
31 Desember (dalam jutaan rupiah)		
	Tahun 20X1	Tahun 20X2
Pendapatan penjualan (<i>sales revenue</i>)	Rp 1.284	Rp 1.537
– Harga pokok penjualan (<i>COGS/cost of goods sold</i>)	856	1.044
Laba kotor (<i>gross profits</i>)	Rp 428	Rp 493
– Biaya-biaya operasi (<i>operating expenses</i>)		
Biaya penjualan (<i>selling expense</i>)	Rp 54	Rp 50
Biaya umum & administrasi (<i>general & administrative expenses</i>)	94	96
Biaya sewa (<i>lease expense</i>)	18	18
Biaya penyusutan (<i>depreciation expense</i>)	111	120
Jumlah biaya operasi (<i>total operating expense</i>)	Rp 277	Rp 284
Laba operasi (EBIT/ <i>earnings before interest and taxes</i>)	Rp 151	Rp 209
– Biaya bunga (<i>interest expense</i>)	46	47
Laba bersih sebelum pajak (EBT/ <i>earnings before taxes</i>)	Rp 105	Rp 162
– Pajak (<i>taxes</i>)	32	47
Laba bersih setelah pajak (<i>net profits after taxes</i>)	Rp 73	Rp 115
– Dividen saham preferen (<i>preferred stock dividends</i>)	5	5
Laba tersedia untuk pemegang saham biasa (<i>earnings available for common stockholders</i>)	Rp 68	Rp 110
Jumlah lembar saham beredar	38.122	38.131
<i>Earnings per share</i> (EPS)	Rp 1.783,8	Rp 2.884,8
<i>Dividend per share</i> (DPS)	Rp 750	Rp 1.285

Selanjutnya, pajak dikurangkan dari laba bersih sebelum pajak untuk memperoleh laba bersih setelah pajak atau *net profits after taxes* (NPAT)

$$\begin{aligned} \text{Laba bersih setelah pajak (NPAT)} &= \text{EBT} - \text{pajak} \\ &= \text{Rp } 162.000.000 - \text{Rp } 47.000.000 \\ &= \text{Rp } 115.000.000 \end{aligned}$$

Dividen saham preferen harus dikurangkan dari laba bersih setelah pajak untuk memperoleh laba tersedia bagi pemegang saham biasa. Ini adalah laba yang diperoleh perusahaan untuk pemegang saham biasa (*EAC/earnings available for common stockholders*) di tahun 20X2.

$$\begin{aligned} \text{Laba tersedia untuk pemegang saham biasa} &= \text{NPAT} - \text{dividen saham preferen} \\ &= \text{Rp } 115.000.000 - \text{Rp } 5.000.000 \\ &= \text{Rp } 110.000.000 \end{aligned}$$

Pendapatan per lembar saham (*EPS/earnings per share*) mencerminkan jumlah rupiah yang diperoleh per satu lembar saham biasa pada suatu periode. EPS adalah ukuran kinerja perusahaan yang paling penting bagi pemegang saham, karena EPS mencerminkan seluruh pos yang ada di dalam laporan laba rugi. EPS diperoleh dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham yang beredar. Apabila jumlah lembar saham yang beredar pada tahun 20X2 adalah 38.131 lembar, maka laba per lembar saham adalah Rp 2.884,8

$$\begin{aligned} \text{Earnings per share (EPS)} &= \frac{\text{laba tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{jumlah lembar saham beredar}} \\ &= \frac{\text{Rp } 110.000.000}{38.131 \text{ lembar}} \\ &= \text{Rp } 2.884,8 \end{aligned}$$

Dividen per lembar saham (*DPS/dividend per share*) adalah jumlah aktual rupiah per satu lembar saham biasa yang benar-benar dibayarkan kepada pemegang saham biasa. Apabila dividen aktual

yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa adalah Rp 28.591.500 pada tahun 20X1, maka DPS tahun 20X1 adalah Rp 750.

$$\begin{aligned} \text{Dividend per share (DPS)} &= \frac{\text{dividen aktual yang dibayarkan}}{\text{jumlah lembar saham beredar}} \\ &= \frac{\text{Rp 28.591.500}}{38.122 \text{ lembar}} \\ &= \text{Rp 750} \end{aligned}$$

Jika dividen yang benar-benar dibayarkan kepada pemegang saham biasa adalah Rp 49.000.000 pada tahun 20X2, maka DPS tahun 20X2 adalah Rp 1.285.

$$\begin{aligned} \text{Dividend per share (DPS)} &= \frac{\text{dividen aktual yang dibayarkan}}{\text{jumlah lembar saham beredar}} \\ &= \frac{\text{Rp 49.000.000}}{38.131 \text{ lembar}} \\ &= \text{Rp 1.285} \end{aligned}$$

C. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca memberikan ringkasan mengenai posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Neraca menyeimbangkan aset (*assets*) yang dimiliki perusahaan dengan sumber pembiayaan untuk membiayai aset tersebut. Sumber pembiayaan dapat berupa ekuitas yang disediakan oleh pemegang saham (*stockholders' equity*) atau utang kepada pihak lain (*liabilities*). Neraca keuangan Yummy Bready per 31 Desember 20X1 dan 20X2 ditunjukkan di dalam Tabel 2.2. Di dalam neraca ini diperlihatkan berbagai aset yang dimiliki, utang perusahaan, dan modal pemegang saham.

Aset dan utang dibedakan ke dalam jangka pendek dan jangka panjang. Aset jangka pendek atau aset lancar (*current assets*) diantisipasi akan dikonversi menjadi kas dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Demikian juga dengan utang jangka pendek atau utang lancar (*current liabilities*) yang akan harus dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Semua jenis aset dan utang

lainnya dianggap sebagai aset jangka panjang atau aset tetap (*fixed assets*) dan utang jangka panjang (*long-term debt*). Demikian juga dengan modal pemegang saham yang dipertimbangkan sebagai modal jangka panjang. Aset, utang, dan modal sendiri diasumsikan memiliki jangka waktu panjang karena memiliki umur yang tidak terbatas dan diperkirakan akan masih tetap dicatatkan di dalam neraca keuangan perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Seperti biasanya, pencatatan aset lancar dimulai dengan aset yang paling likuid, yaitu kas, sampai dengan aset yang paling tidak likuid, yaitu persediaan. Surat berharga (*marketable securities*) adalah investasi jangka pendek perusahaan yang sifatnya likuid, sebagai contoh, deposito. Karena sifatnya yang sangat likuid, surat berharga sering dipersamakan dengan kas. Piutang usaha (*account receivable*) merupakan uang perusahaan yang berasal dari penjualan kredit, tetapi belum lunas dibayar oleh pelanggannya. Persediaan (*inventories*) terdiri atas bahan mentah (*raw materials*), barang setengah jadi (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*).

Jumlah aset tetap kotor (*total gross fixed assets*) adalah jumlah seluruh aset jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Karena seiring dengan berjalannya waktu nilai aset tetap menyusut, maka terdapat akumulasi penyusutan (*accumulated depreciation*), yaitu jumlah biaya penyusutan untuk semua aset tetap perusahaan. Jumlah aset tetap bersih (*total net fixed assets*) merupakan aset tetap kotor setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Jumlah aset perusahaan menunjukkan keseluruhan harta yang dimiliki oleh perusahaan, baik aset jangka pendek maupun aset jangka panjang. Jumlah aset yang dimiliki Yummy Bready pada tahun 20X2 adalah sebesar Rp 1.799.000.000

$$\begin{aligned} \text{Total assets} &= \text{current asset} + \text{gross fixed asset} - \text{accumulated depreciation} \\ &= \text{Rp } 612.000.000 + \text{Rp } 2.335.000.000 - \text{Rp } 1.148.000.000 \\ &= \text{Rp } 1.799.000.000 \end{aligned}$$

Sama seperti aset, pencatatan utang dan modal pemilik diurutkan mulai dari yang berjangka waktu pendek sampai dengan yang

berjangka waktu panjang. Utang jangka pendek atau utang lancar (*current liabilities*) meliputi utang usaha (*account payable*), yaitu sejumlah pembayaran yang masih harus dilunasi karena perusahaan melakukan pembelian secara kredit. Utang wesel (*notes payable*) pada umumnya adalah pinjaman jangka pendek kepada bank komersial. Biaya akrual jangka pendek (*accruals*) merupakan utang jangka pendek yang timbul karena perusahaan menggunakan jasa pihak lain, tetapi perusahaan belum melunasi biaya tersebut. Contohnya adalah utang pajak yang belum dibayarkan, atau utang gaji pegawai. Utang jangka panjang (*long-term debt*) adalah utang yang wajib dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Jumlah utang Yummy Bready pada tahun 20X2 adalah Rp 822.000.000

$$\begin{aligned} \text{Total liabilities} &= \text{current liabilities} + \text{long - term debt} \\ &= \text{Rp } 310.000.000 + \text{Rp } 512.000.000 \\ &= \text{Rp } 822.000.000 \end{aligned}$$

Tabel 2.2
Neraca (*Balance Sheets*)
Yummy Bready
31 Desember (dalam jutaan rupiah)

	Tahun 20X1	Tahun 20X2
ASET (ASSETS)		
Aset lancar (<i>current assets</i>)		
Kas (<i>cash</i>)	Rp 144	Rp 182
Surat berharga (<i>marketable securities</i>)	26	34
Piutang usaha (<i>account receivable</i>)	182	252
Persediaan (<i>inventories</i>)	150	144
Jumlah aset lancar (<i>total current assets</i>)	Rp 502	Rp 612
Aset tetap (<i>fixed assets</i>)		
Tanah & bangunan (<i>land & buildings</i>)	Rp 952	Rp 1.036
Mesin & peralatan (<i>machinery & equipment</i>)	846	933
Perabotan (<i>furniture</i>)	158	179
Kendaraan (<i>vehicles</i>)	157	138
Lainnya (<i>others</i>)	48	49
Jumlah aset tetap kotor (<i>total gross fixed assets</i>)	Rp 2.161	Rp 2.335
– Akumulasi penyusutan (<i>accumulated depreciation</i>)	1.028	1.148
Jumlah aset tetap bersih (<i>total net fixed assets</i>)	Rp 1.133	Rp 1.187
Jumlah aset (<i>total assets</i>)	Rp 1.635	Rp 1.799
UTANG & EKUITAS PEMEGANG SAHAM (<i>LIABILITIES & STOCKHOLDERS' EQUITY</i>)		
Utang lancar (<i>current liabilities</i>)		
Utang usaha (<i>accounts payable</i>)	Rp 135	Rp 191
Utang wesel (<i>notes payable</i>)	50	40
Biaya akrual jangka pendek (<i>accruals</i>)	57	79
Jumlah utang lancar (<i>total current liabilities</i>)	Rp 242	Rp 310
Utang jangka panjang (<i>long-term debt</i>)	Rp 483	Rp 512
Jumlah utang (<i>total liabilities</i>)	Rp 725	Rp 822
Ekuitas pemegang saham (<i>stockholders' equity</i>)		
Saham preferen (<i>preferred stock</i>)	Rp 100	Rp 100
Saham biasa (<i>common stock</i>)	95	96
Modal disetor (<i>paid-in capital</i>)	209	211
Laba ditahan (<i>retained earnings</i>)	506	570
Jumlah ekuitas pemegang saham (<i>total stockholders' equity</i>)	Rp 910	Rp 977
Jumlah utang & ekuitas pemegang saham (<i>total liabilities & stockholders' equity</i>)	Rp 1.635	Rp 1.799

Modal pemegang saham (*stockholders' equity*) terdiri atas saham preferen (*preferred stock*), saham biasa (*common stock*), dan modal disetor (*paid-in capital*). Modal disetor menunjukkan selisih yang diperoleh antara nilai nominal saham dengan nilai nominal pada saat saham tersebut diterbitkan. Laba ditahan (*retained earnings*) menunjukkan seluruh laba setelah dikurangi dividen, di mana laba ini ditahan dan diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Laba ditahan bukanlah uang kas, tetapi laba ditahan digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Jumlah utang dan ekuitas mencerminkan sumber pembiayaan perusahaan untuk membiayai asetnya. Jumlah utang dan ekuitas Yummy Bready tahun 20X2 adalah Rp 1.799.000.000

$$\begin{aligned}
 \text{Total liabilities \& stockholders' equity} &= \text{liabilities} + \text{stockholders' equity} \\
 &= \text{Rp } 822.000.000 + \text{Rp } 977.000.000 \\
 &= \text{Rp } 1.799.000.000
 \end{aligned}$$

Neraca Yummy Bready di Tabel 2.2 menunjukkan bahwa aset perusahaan meningkat dari Rp 1.635.000.000 di tahun 20X1 menjadi Rp 1.799.000.000 di tahun 20X2. Kenaikan sebesar Rp 164.000.000 terutama disebabkan oleh kenaikan aset lancar sebesar Rp 110.000.000. Kenaikan aset ini dibiayai terutama oleh peningkatan utang sebesar Rp 97.000.000. Perubahan-perubahan ini dapat terlihat lebih jelas di dalam laporan arus kas (*statement of cash flows*) yang akan didiskusikan pada bagian akhir bab ini.

D. Laporan Laba Ditahan (*Statement of Retained Earnings*)

Laporan laba ditahan (*statement of retained earnings*) menunjukkan perubahan laba ditahan di awal tahun dengan laba ditahan di akhir tahun, dengan menyesuaikan laba bersih yang diperoleh pada tahun tersebut dan dividen tunai yang dibayarkan pada tahun bersangkutan. Tabel 2.3 memperlihatkan laporan laba ditahan Yummy Bready per 31 Desember 20X2. Laporan tersebut menunjukkan bahwa pada awal tahun 20X2, perusahaan memiliki laba ditahan sebesar Rp 506.000.000, yaitu laba ditahan perusahaan pada 31 Desember 20X1 (lihat laporan neraca perusahaan di Tabel 2.2). Perusahaan memperoleh laba bersih setelah pajak (*net profits*

after taxes) selama tahun 20X2 sebesar Rp 115.000.000 (lihat laporan laba rugi perusahaan per 31 Desember 20X2 di Tabel 2.1). Dividen tunai saham preferen yang didistribusikan perusahaan pada tahun 20X2 sebesar Rp 5.000.000 (lihat Tabel 2.1), dan seperti yang sudah diketahui, dividen tunai yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa sebesar Rp 49.000.000. Dengan demikian, jumlah dividen tunai yang dibayarkan perusahaan pada tahun 20X2 adalah Rp 51.000.000. Laba ditahan di akhir tahun 20X2 sebesar Rp 570.000.000,- meningkat dari Rp 506.000.000,- di awal tahun 20X2.

Tabel 2.3
Laporan Laba Ditahan (Statement of Retained Earnings)
Yummy Bready
31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)

Saldo laba ditahan awal tahun, 1 Januari 20X2	Rp	506
+ Laba bersih setelah pajak (<i>net profits after taxes</i>), tahun 20X2		115
– Dividen tunai (<i>cash dividend</i>), dibayarkan selama tahun 20X2		
Saham preferen (<i>preferred stock</i>)		5
Saham biasa (<i>common stock</i>)		49
Jumlah dividen dibayarkan (<i>total dividends paid</i>)	Rp	51
Saldo laba ditahan akhir tahun, 31 Desember 20X2	Rp	570

E. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Laba bersih setelah pajak yang dilaporkan di dalam laporan laba rugi bukanlah kas atau uang tunai, dan di dalam keuangan, “*cash is king*.” Tujuan manajemen adalah memaksimalkan harga saham perusahaan dan memaksimalkan nilai asetnya. Tujuan ini dapat dicapai melalui arus kas yang diharapkan dapat dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, manajer bukan hanya berfokus pada laba akuntansi di dalam laporan laba rugi perusahaan, tetapi berusaha untuk memaksimalkan arus kas bagi para investor.

Laporan arus kas (*statement of cash flows*) merangkum aliran kas perusahaan selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan arus kas menunjukkan berapa banyak kas yang dapat dihasilkan oleh

perusahaan. Aliran kas perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan (*operating activities*), aktivitas investasi (*investment activities*), dan aktivitas pembiayaan (*financing activities*). **Arus kas dari aktivitas operasi** adalah kas masuk (*cash inflows*) dan kas keluar (*cash outflows*) yang berasal dari penjualan dan produksi barang maupun jasa. **Arus kas dari aktivitas investasi** adalah aliran kas yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan aset tetap dan investasi ekuitas di perusahaan lain. **Arus kas dari aktivitas pembiayaan** merupakan hasil dari transaksi pembiayaan utang dan ekuitas.

Tabel 2.4 merangkum pengklasifikasian arus kas masuk (*cash inflows*) dan arus kas keluar (*cash outflows*). Arus kas masuk merupakan sumber dana bagi perusahaan, sedangkan arus kas keluar merupakan penggunaan dana.

1. Pengurangan aset perusahaan, misalnya pengurangan persediaan (*inventories*), merupakan *cash inflow* (sumber dana) bagi perusahaan. Mengapa? Karena uang yang terikat di dalam persediaan dikonversi menjadi uang tunai dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya untuk membayar utang. Di sisi lain, penambahan aset, misalnya penambahan piutang usaha (*account receivable*), merupakan *cash outflow* (penggunaan dana) perusahaan karena sekarang uang tunai perusahaan terikat di dalam piutang usaha.
2. Pertambahan utang baik jangka pendek maupun jangka panjang merupakan *cash inflow* (sumber dana) bagi perusahaan. Sebaliknya, pembayaran utang merupakan *cash outflow* (penggunaan dana).
3. Laba bersih setelah pajak akan memberikan *cash inflow* (sumber dana) bagi perusahaan. Sebaliknya, kerugian bersih merupakan *cash outflow* (penggunaan dana).
4. Penyusutan merupakan biaya non-tunai, yaitu biaya yang dikurangkan di dalam laporan laba rugi, tetapi tidak menyebabkan pengeluaran aktual uang tunai. Oleh karena itu, ketika mengukur jumlah arus kas yang dihasilkan perusahaan, kita harus

menambahkan kembali penyusutan ke dalam laba bersih agar kita memperoleh jumlah arus kas yang akurat, yaitu arus kas yang sebenarnya diperoleh perusahaan.

5. Penjualan saham merupakan *cash inflow* (sumber dana), sementara pembelian kembali saham merupakan *cash outflow* (penggunaan dana).

Untuk membuat laporan arus kas, kita menggunakan data-data dari laporan laba rugi bersama dengan neraca awal tahun dan akhir tahun. Laporan arus kas Yummy Bready per tanggal 31 Desember 20X2 diperlihatkan di dalam Tabel 2.5. Arus kas dari aktivitas operasi sebesar Rp 249.000.000,- Ini diperoleh baik dari penambahan atau pengurangan pos-pos terkait kegiatan penjualan dan produksi perusahaan. Sebagai contoh, piutang usaha Yummy Bready bertambah sebesar Rp 70.000.000,- yaitu dari Rp 182.000.000,- di tahun 20X1 menjadi Rp 252.000.000,- di tahun 20X2 (lihat neraca di Tabel 2.2). Berdasarkan Tabel 2.4, penambahan aset dalam bentuk apapun, termasuk piutang usaha, menyebabkan *cash outflow* (penggunaan dana) karena penambahan piutang berarti terdapat tambahan uang perusahaan yang masih terdapat di tangan konsumen. Contoh lainnya adalah laba bersih setelah pajak yang diperoleh Yummy Bready pada tahun 20X2 adalah Rp 115.000.000,- (lihat laporan laba rugi di Tabel 2.1). Berdasarkan Tabel 2.4, laba bersih setelah pajak merupakan *cash inflow* (sumber dana) bagi perusahaan.

Tabel 2.4 Arus Kas Masuk dan Arus Kas Keluar	
Arus Kas Masuk (<i>Cash Inflows</i>) Sumber Dana	Arus Kas Keluar (<i>Cash Outflows</i>) Penggunaan Dana
Pengurangan aset	Pertambahan aset
Pertambahan utang	Pengurangan utang
Laba bersih setelah pajak	Kerugian bersih
Penyusutan dan biaya non-tunai lainnya	Pembayaran dividen
Penjualan saham	Pembelian kembali saham

Sumber: Gitman & Zutter (2015)

Tabel 2.5
Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flows)
Yummy Bready
31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)

Arus Kas dari Aktivitas Operasi (Cash Flow from Operating Activities)		
Laba bersih setelah pajak (<i>net profits after taxes</i>)	Rp	115
Penyusutan (<i>depreciation</i>)		120
Pertambahan piutang usaha (<i>accounts receivable</i>)		(70) ^a
Pengurangan persediaan (<i>inventories</i>)		6
Pertambahan utang usaha (<i>accounts payable</i>)		56
Pertambahan biaya akrual (<i>accruals</i>)		22
Arus kas dari aktivitas operasi	Rp	249
Arus Kas dari Aktivitas Investasi (Cash Flow from Investment Activities)		
Pertambahan aset tetap kotor (<i>gross fixed assets</i>)	Rp	(174)
Arus kas dari aktivitas investasi	Rp	(174)
Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan (Cash Flow from Financing Activities)		
Pengurangan utang wesel (<i>notes payable</i>)	Rp	(10)
Pertambahan utang jangka panjang (<i>long-term debt</i>)		29
Perubahan ekuitas pemegang saham (<i>stockholders' equity</i>) ^b		3
Dividen dibayarkan (<i>dividends paid</i>)		(51)
Arus kas dari aktivitas pembiayaan	Rp	(29)
Pertambahan bersih kas & sekuritas berharga (<i>cash & marketable securities</i>)	Rp	46

^a Seperti biasanya, tanda kurung digunakan untuk menunjukkan angka negatif, yang dalam hal ini adalah arus kas keluar (*cash outflow*).

^b Laba ditahan (*retained earnings*) tidak termasuk disini karena perubahan laba ditahan sebenarnya adalah kombinasi dari laba bersih setelah pajak (*net profits after taxes*) dan dividen dibayarkan (*dividends paid*).

TUGAS

Setelah Anda mempelajari bab ini, Anda diminta untuk menjawab soal-soal di bawah ini:

1. Apa itu laporan keuangan perusahaan?
2. Sebutkan empat laporan keuangan dasar perusahaan dan jelaskan tujuan dari masing-masing laporan keuangan tersebut.
3. Jelaskan apa itu laba operasi atau EBIT.
4. Laporan keuangan yang mana yang menunjukkan operasi perusahaan? Apakah laporan laba rugi atau neraca perusahaan? Jelaskan jawaban Anda.
5. Informasi apa yang diberikan laporan neraca?
6. Bagaimana urutan pencatatan di dalam neraca dilakukan?
7. Informasi apa yang diberikan oleh laporan laba ditahan?
8. Hal-hal apa yang dapat menyebabkan perubahan laba ditahan?
9. Jelaskan perbedaan antara laba akuntansi dan arus kas.
10. Informasi apa yang diberikan oleh laporan arus kas?
11. Jelaskan tiga bagian dari laporan arus kas.

RANGKUMAN

Tujuan perusahaan dan manajer keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau meningkatkan harga saham perusahaan. Tujuan ini dapat dicapai bukan hanya dengan memperhatikan *profits* atau laba akuntansi yang dilaporkan di dalam laporan laba rugi. Hal ini dikarenakan laba dicatatkan di dalam laporan keuangan menggunakan prinsip akuntansi akrual (*accrual basis*), yang mencatat pendapatan dan biaya terlepas dari apakah perusahaan sudah menerima atau membayar tunai. Di dalam keuangan, arus kaslah yang benar-benar penting (*cash basis*). Namun, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana manajer dapat mengetahui keputusan atau tindakan apa yang dapat meningkatkan laba atau arus kas.

Laporan keuangan merupakan alat analisis yang paling mendasar yang digunakan oleh para manajer untuk mengidentifikasi dan mendiagnosa permasalahan serta mengambil keputusan atau tindakan yang tepat. Laporan keuangan juga merupakan alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengomunikasikan kinerja perusahaan kepada investor dan komunitas bisnis. Pada bab ini kita mempelajari empat laporan keuangan dasar, yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Laporan laba rugi (*income statement*) melaporkan pendapatan perusahaan, biaya-biaya, dan laba selama periode pelaporan. Laporan neraca (*balance sheet*) menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Laporan laba ditahan (*statement of retained earnings*) memperlihatkan berapa banyak ekuitas perusahaan berubah selama tahun bersangkutan dan apa yang menyebabkan perubahan ini terjadi. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) menunjukkan bagaimana pos-pos yang memengaruhi laporan laba rugi dan neraca memengaruhi arus kas perusahaan.

BAB 3

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (BAGIAN 1)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. CPMK

Mahasiswa mampu mengintegrasikan berbagai konsep dan metode untuk pengambilan keputusan keuangan jangka pendek.

2. Sub-CPMK

Mahasiswa mampu menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan.

3. Indikator

Mahasiswa dapat menghitung dan menganalisis rasio likuiditas; mahasiswa dapat menghitung dan menganalisis rasio aktivitas.

MATERI

A. Pendahuluan

Pada bab 2 kita sudah mempelajari empat laporan keuangan dasar. Informasi yang disampaikan di dalam laporan-laporan keuangan tersebut sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu mereka yang perlu memantau kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Untuk dapat menilai kinerja suatu perusahaan, diperlukan suatu ukuran relatif dibandingkan hanya sekadar angka-angka absolut yang tercantum di dalam laporan keuangan. Permasalahan yang muncul jika kinerja suatu perusahaan dinilai semata-mata hanya berdasarkan pada angka-angka yang tercantum di laporan keuangan adalah ketika membandingkan dua atau lebih perusahaan dengan skala yang berbeda. Sebagai contoh, Perusahaan X dapat menghasilkan laba pada tahun tersebut sebesar Rp 1.000.000. Perusahaan Y mampu

menghasilkan laba pada tahun yang sama sebesar Rp 10.000.000. Apabila kita berpatokan semata-mata pada laba yang dilaporkan di dalam laporan laba rugi, maka kita menilai bahwa kinerja Perusahaan Y lebih baik daripada Perusahaan X. Namun, misalkan, untuk menghasilkan laba sebesar Rp 1.000.000 tersebut, Perusahaan X menginvestasikan modal sebesar Rp 1.000.000 sehingga tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan Perusahaan X adalah 100% $[(Rp\ 1.000.000 \div Rp\ 1.000.000) \times 100\%]$. Sementara, untuk memperoleh laba Rp 10.000.000, Perusahaan Y menginvestasikan modal sebesar Rp 100.000.000 sehingga tingkat pengembalian modal Perusahaan Y hanya 10% $[(Rp\ 10.000.000 \div Rp\ 100.000.000) \times 100\%]$. Dengan demikian, berdasarkan ukuran relatif, kinerja Perusahaan X lebih baik daripada Perusahaan Y.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa ukuran yang relatif, yaitu membandingkan satu angka dengan angka lainnya di dalam laporan keuangan, memberikan informasi yang lebih bermanfaat dibandingkan ukuran absolut. Rasio keuangan adalah suatu metode yang berguna untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan. **Analisis rasio** (*ratio analysis*) merupakan metode menghitung dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan untuk menganalisis dan memantau kinerja perusahaan (Gitman & Zutter, 2015). Informasi yang diperlukan untuk analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan.

Analisis rasio atas laporan keuangan menjadi perhatian bagi pihak-pihak berkepentingan, yaitu pemegang saham, kreditur, dan manajemen perusahaan itu sendiri. Para pemegang saham dan calon pemegang saham tertarik pada tingkat *risk* dan *return* perusahaan baik saat ini maupun di masa yang akan datang karena hal-hal inilah yang akan berdampak terhadap harga saham perusahaan. Kreditur terutama tertarik pada likuiditas jangka pendek perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar pokok utang beserta bunganya. Selain itu, kreditur juga tertarik pada profitabilitas perusahaan. Mereka ingin memastikan bahwa bisnis tersebut dalam keadaan sehat. Sama seperti pemegang saham, manajemen perusahaan juga menaruh perhatian

pada seluruh aspek keuangan perusahaan, dan pihak manajemen berusaha untuk menghasilkan rasio-rasio keuangan yang dianggap baik oleh pemilik perusahaan maupun para kreditur. Selain itu, manajemen perusahaan juga menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memantau kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

Analisis rasio keuangan bukan sekadar menghitung rasio tertentu. Namun yang lebih penting adalah menginterpretasikan nilai rasio tersebut. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam menginterpretasikan suatu rasio keuangan adalah “Apakah nilai rasio tersebut terlalu tinggi atau terlalu rendah?” dan “Apakah nilai rasio tersebut baik atau buruk?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menggunakan dua jenis perbandingan rasio, yaitu *cross-sectional analysis* dan *time-series analysis*.

Cross-sectional analysis dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan-perusahaan yang berbeda pada satu titik waktu yang sama. Biasanya, perusahaan secara berkala membandingkan rasio-rasio keuangannya dengan rasio-rasio keuangan perusahaan pesaing utama yang ingin ditandingi. Analisis ini sering disebut dengan ***benchmarking***. Perusahaan juga seringkali membandingkan rasio-rasio keuangannya dengan rasio rata-rata industri di mana perusahaan beroperasi. Namun, seorang analis harus sangat berhati-hati dalam mengambil kesimpulan dari perbandingan rasio. Asumsi yang sering terjadi adalah ketika rasio keuangan perusahaan berada di atas rasio rata-rata industri, maka disimpulkan bahwa perusahaan berkinerja baik. Namun, rasio perusahaan dapat berada di atas atau di bawah rasio industri baik untuk alasan positif maupun negatif. Oleh karena itu, yang penting adalah perusahaan perlu menginvestigasi lebih jauh mengapa kinerjanya berbeda dengan perusahaan-perusahaan sejawat di dalam industri tersebut. Dengan demikian, analisis rasio bermanfaat sebagai indikator yang menyoroti bagian-bagian tertentu yang memerlukan investigasi lebih jauh.

Time-series analysis dilakukan dengan mengevaluasi kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, perusahaan membandingkan rasio-rasio keuangannya saat ini dengan rasio-

rasio keuangannya di masa lalu untuk mengetahui apakah kinerjanya dari waktu ke waktu semakin baik atau semakin buruk. Kemajuan perusahaan dapat diketahui dari tren yang terjadi dari tahun ke tahun. Perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun bisa menunjukkan adanya permasalahan di dalam perusahaan, terutama jika perusahaan menunjukkan tren yang berbeda dengan tren industri.

Pendekatan analisis rasio yang paling informatif bagi perusahaan adalah gabungan antara *cross-sectional analysis* dengan *time-series analysis*. Pendekatan ini disebut dengan **combined analysis**. Gambar 3.1 menggambarkan pendekatan ini dengan menggunakan rasio *average collection period* Yummy Bready mulai dari tahun 20X0 sampai dengan 20X2. Rasio *average collection period* menunjukkan waktu rata-rata (hari) yang diperlukan perusahaan untuk mengumpulkan piutangnya dan, pada umumnya, semakin kecil rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan. Terlihat dari grafik bahwa kinerja Yummy Bready lebih buruk dibandingkan kinerja industri karena rasio *average collection period* menunjukkan tren naik dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, Yummy Bready perlu mempersingkat periode pengumpulan piutangnya.

Analisis rasio dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu: (1) rasio likuiditas, (2) rasio aktivitas, (3) rasio utang, (4) rasio profitabilitas, dan (5) rasio nilai pasar. Rasio likuiditas, aktivitas, dan utang pada dasarnya mengukur *risk*. Rasio profitabilitas mengukur *return*. Sementara rasio nilai pasar mengukur baik *risk* maupun *return*. Rasio likuiditas dan rasio aktivitas akan dibahas pada bab ini, sementara rasio utang, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar akan dibahas pada bab 4.

Informasi yang diperlukan untuk menghitung rasio keuangan sebagian besar diperoleh dari laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Untuk menunjukkan perhitungan rasio keuangan, kita akan menggunakan laporan laba rugi dan neraca Yummy Bready tahun 20X1 dan 20X2 yang ditunjukkan sebelumnya pada Bab 2, yaitu di dalam Tabel 2.1 dan Tabel 2.2.

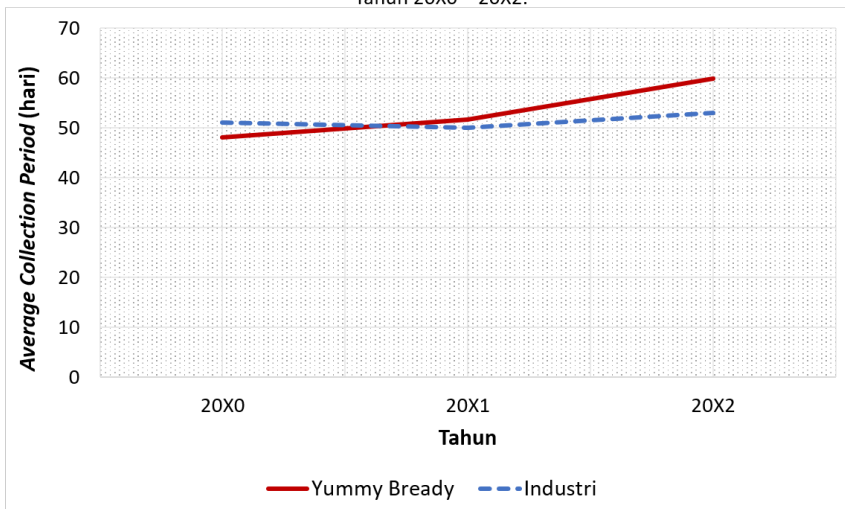
B. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Karena tanda-tanda awal kesulitan keuangan dan kebangkrutan adalah rendahnya atau menurunnya likuiditas, maka rasio ini dapat menjadi pertanda awal bahwa aliran kas suatu perusahaan bermasalah dan akan segera menjurus pada kegagalan perusahaan. Tentu yang diinginkan adalah perusahaan mampu membayar kewajiban-kewajibannya sehingga memiliki likuiditas yang cukup untuk operasional sehari-hari. Ini merupakan hal yang krusial bagi perusahaan. Namun yang perlu diingat adalah aset likuid, seperti uang kas yang disimpan di bank dan surat-surat berharga pasar uang, memberikan imbal hasil investasi yang relatif kecil sehingga pemegang saham tidak ingin perusahaan berinvestasi terlalu besar di dalam likuiditas. Dengan demikian, perusahaan harus menyeimbangkan antara likuiditas yang aman bagi perusahaan dan imbal hasil investasi yang kecil bagi investor. Rasio-rasio likuiditas yang umum digunakan meliputi *current ratio*, *quick (acid-test) ratio*, dan *cash ratio*.

Gambar 3.1

Combined Analysis

Menggabungkan *cross-sectional analysis* dan *time-series analysis* dari *average collection period* Yummy Bready Tahun 20X0 – 20X2.



Current Ratio

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang paling sering digunakan, di mana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Current ratio Yummy Bready untuk tahun 20X2 adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Rp } 612.000.000}{\text{Rp } 310.000.000} = 1,97$$

Current ratio yang semakin tinggi mengindikasikan tingkat likuiditas yang semakin tinggi, di mana perusahaan mampu membayar utang-utang jangka pendeknya dengan *current assets* yang diasumsikan likuid. Berapa banyak likuiditas yang diperlukan perusahaan bergantung pada banyak faktor, misalnya ukuran perusahaan, akses perusahaan pada sumber pembiayaan jangka pendek seperti kredit perbankan, dan volatilitas bisnis. Sebagai contoh, suatu perusahaan yang pendapatannya relatif bisa diprediksi mungkin tidak terlalu banyak membutuhkan likuiditas dibandingkan dengan perusahaan yang permintaan terhadap produknya bervariasi atau sulit diprediksi. Apabila arus kas perusahaan dapat diprediksi, maka *current ratio* yang rendah masih dapat diterima. Perusahaan juga dapat membandingkan *current ratio* nya dengan *current ratio* industri. Jika *current ratio* industri, misalnya, sebesar 2,50 maka ini bisa berarti bahwa posisi likuiditas Yummy Bready lemah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan pesaing di dalam industri yang sama.

Quick (acid-test) Ratio

Quick (acid-test) ratio serupa dengan *current ratio*, namun *quick ratio* mengurangi *inventory* dari *current assets* karena *inventory* pada umumnya adalah *current assets* yang paling tidak likuid. Permasalahan

ketika *inventory* dianggap sebagai aset likuid yaitu ketika perusahaan berada dalam kondisi yang benar-benar membutuhkan likuiditas, *inventory* seringkali sulit untuk dikonversi menjadi uang tunai dengan menjualnya. Hal ini dikarenakan banyak jenis *inventory* adalah barang-barang setengah jadi atau barang-barang yang dimaksudkan untuk suatu tujuan yang spesifik untuk suatu perusahaan tertentu sehingga sulit untuk dijual kepada pihak lain. Oleh karena itu, *quick ratio* merupakan ukuran likuiditas yang lebih baik ketika *inventory* perusahaan tidak mudah dikonversi menjadi uang tunai. Jika *inventory* likuid, maka *current ratio* adalah ukuran yang lebih baik untuk mengukur likuiditas perusahaan. *Quick ratio* dihitung sebagai berikut:

$$\text{Quick (acid - test) ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

Quick ratio Yummy Bready untuk tahun 20X2 adalah:

$$\text{Quick (acid - test) ratio} = \frac{\text{Rp 612.000.000} - \text{Rp 144.000.000}}{\text{Rp 310.000.000}} = 1,51$$

Sama seperti *current ratio*, tingkat *quick ratio* yang harus dicapai oleh perusahaan bergantung pada karakteristik bisnis di mana perusahaan beroperasi.

Cash Ratio

Cash ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utang jangka pendeknya dengan *current assets* yang paling likuid. *Current assets* yang paling likuid adalah *cash* dan *marketable securities* yang biasanya dianggap setara dengan kas. Rasio ini memberikan informasi kepada manajemen akan kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya dengan aset yang benar-benar likuid. *Cash ratio* dihitung sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{cash} + \text{marketable securities}}{\text{current liabilities}}$$

Cash ratio Yummy Bready untuk tahun 20X2 adalah:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Rp } 182.000.000 + \text{Rp } 34.000.000}{\text{Rp } 310.000.000} = 0,69$$

C. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas (*activity ratio*), yang disebut juga dengan *efficiency ratio* atau *turnover ratio* mengukur kecepatan berbagai jenis akun dikonversi menjadi penjualan atau kas (arus kas masuk atau arus kas keluar). Dengan kata lain, rasio aktivitas mengukur seberapa efisien suatu perusahaan beroperasi di dalam berbagai dimensi seperti manajemen persediaan, pembayaran, dan penagihan. Terdapat rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur akun jangka pendek yang paling penting bagi perusahaan, yaitu *inventory*, *account receivable*, dan *account payable*. Seberapa efisien perusahaan menggunakan *total assets* dan *fixed assets* juga dapat diukur dengan rasio aktivitas.

Inventory Turnover

Inventory turnover pada umumnya mengukur aktivitas atau likuiditas *inventory* perusahaan, di mana dapat dihitung dengan:

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{inventory}}$$

Inventory turnover Yummy Bready untuk tahun 20X2 adalah:

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Rp } 1.044.000.000}{\text{Rp } 144.000.000} = 7,2 \text{ kali}$$

Hasil *inventory turnover* di atas menunjukkan bahwa pada tahun 20X2 *inventory* Yummy Bready berputar sebanyak 7,2 kali dalam setahun. Angka ini memiliki arti hanya jika angka tersebut dibandingkan dengan *inventory turnover* Yummy Bready di masa lalu atau dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain di dalam industri yang sama. Sebagai contoh, *inventory turnover* sebanyak 7,2 kali mungkin tidaklah lazim untuk bisnis makanan mengingat bahan-bahan makanan yang

tidak tahan lama dan harus segera dijual. Di sisi lain, perusahaan manufaktur pesawat mungkin hanya memutar *inventory* nya sebanyak 3 kali dalam setahun.

Average Age of Inventory

Terdapat rasio lainnya yang mengukur aktivitas dari *inventory*, yaitu *average age of inventory*. Rasio ini mengukur berapa hari *inventory* berada di tangan perusahaan. *Average age inventory* dapat dihitung dengan membagi 365 (yaitu, asumsi jumlah hari dalam satu tahun) dengan *inventory turnover* sebagai berikut:

$$\text{Average age of inventory} = \frac{365}{\text{inventory turnover}}$$

Untuk Yummy Bready, *average age inventory* tahun 20X2 adalah:

$$\text{Average age of inventory} = \frac{365}{7,2 \text{ kali}} = 50,7 \text{ hari}$$

Ini berarti *inventory* berada di tangan perusahaan selama 50,7 hari. Angka ini juga bisa dilihat sebagai rata-rata jumlah hari penjualan *inventory*. Di dalam contoh ini, Yummy Bready mengkonversi *inventory* menjadi penjualan dalam 50,7 hari.

Accounts Receivable Turnover

Accounts receivable turnover memberikan informasi mengenai kualitas *accounts receivable* perusahaan dan seberapa efektif perusahaan menagih piutangnya. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Accounts receivable turnover} = \frac{\text{annual sales}}{\text{accounts receivable}}$$

Accounts receivable turnover Yummy Bready untuk tahun 20X2 adalah:

$$\text{Accounts receivable turnover} = \frac{\text{Rp } 1.537.000.000}{\text{Rp } 252.000.000} = 6,1 \text{ kali}$$

Untuk menyederhanakan perhitungan, perhitungan rasio di atas mengasumsikan bahwa semua penjualan Yummy Bready tahun 20X2 adalah penjualan kredit. Jika penjualan perusahaan tidak seluruhnya penjualan kredit, maka *annual sales* harus diganti dengan *annual credit sales*. Rasio ini menginformasikan berapa kali *accounts receivable* berubah menjadi uang kas dalam setahun. Semakin tinggi perputaran, semakin pendek waktu dari sejak terjadinya penjualan sampai dengan piutang berhasil ditagih. Hasil perhitungan *accounts receivable turnover* di atas menunjukkan bahwa *accounts receivable* Yummy Bready berputar 6,1 kali dalam setahun. Dengan kata lain, *accounts receivable* berubah menjadi uang kas sebanyak 6,1 kali pada tahun 20X2.

Average Collection Period

Average collection period sering disebut juga dengan *average age of accounts receivable*. Rasio ini bermanfaat untuk perusahaan dalam mengevaluasi kebijakan kredit dan pengumpulan piutang. Rasio ini dihitung dengan membagi piutang dengan rata-rata penjualan per hari sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Average collection period} &= \frac{\text{accounts receivable}}{\text{average sales per day}} \\ &= \frac{\text{accounts receivable}}{\text{annual sales} / 365} \end{aligned}$$

Average collection period Yummy Bready untuk tahun 20X2 adalah:

$$\text{Average collection period} = \frac{\text{Rp } 252.000.000}{\text{Rp } 1.537.000.000 / 365} = 59,8 \text{ hari}$$

Secara rata-rata, diperlukan 59,8 hari untuk mengumpulkan piutangnya. Angka *average collection period* berarti hanya jika dihubungkan dengan *credit terms* perusahaan. Jika, misalnya, Yummy Bready memberikan *credit terms* selama 30 hari bagi

pelanggannya, maka *average collection period* selama 59,8 hari mungkin mengindikasikan pengelolaan kredit yang buruk atau kinerja bagian penagihan yang buruk. Namun, hasil ini bisa juga merupakan akibat dari kebijakan perusahaan yang memperpanjang *credit terms* untuk dapat bersaing di pasar yang kompetitif. Apabila perusahaan memperpanjang *credit terms* menjadi 60 hari, maka *average collection period* selama 59,8 hari dapat dikatakan cukup baik. Dengan demikian, diperlukan informasi yang lebih lengkap untuk dapat mengevaluasi keefektifan perusahaan dalam menetapkan kebijakan pemberian kredit dan pengumpulan piutang.

Accounts Payable Turnover

Adakalanya perusahaan ingin mengevaluasi ketepatannya dalam membayar utang kepada pemasoknya. Dalam kasus seperti ini, perusahaan dapat menghitung berapa kali dia membayar utangnya dalam setahun (*accounts payable turnover*), dengan cara yang serupa ketika perusahaan menghitung berapa kali dia menagih piutangnya dalam setahun (*accounts receivable turnover*). *Accounts payable turnover* dihitung dengan membagi *annual credit purchases* dengan *accounts payable*, sebagai berikut:

$$\text{Accounts payable turnover} = \frac{\text{annual purchases}}{\text{accounts payable}}$$

Tantangan untuk menghitung rasio ini adalah kita perlu menemukan data *annual purchase* perusahaan yang tidak tersedia di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Apabila data pembelian perusahaan tidak tersedia, suatu sumber menyarankan untuk menghitung *purchases* sebagai berikut (Van Horne & Wachowicz Jr., 2008):

$$(\text{Beginning inventory}) + (\text{Purchases}) - (\text{Cost of goods sold}) = \text{Ending inventory}$$

maka

$$(\text{Cost of goods sold}) + [(\text{Ending inventory}) - (\text{Beginning inventory})] = \text{Purchases}$$

Sumber lainnya menyarankan agar *purchases* diestimasi sebagai persentase tertentu dari *cost of good sold* (Gitman & Zutter, 2015). Jika kita mengasumsikan *purchases* Yummy Bready adalah 70% dari *cost of good sold* tahun 20X2, maka *accounts payable turnover* Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$\text{Accounts payable turnover} = \frac{70\% \times \text{Rp } 1.044.000.000}{\text{Rp } 191.000.000} = 3,8 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *accounts payable* Yummy Bready berputar sebanyak 3,8 kali dalam setahun.

Average Payment Period

Average payment period sering disebut juga dengan *average age of accounts payable*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui waktu rata-rata perusahaan membayar utangnya. Rasio ini dapat dihitung dan diinterpretasikan dengan cara yang serupa dengan *average collection period*, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Average payment period} &= \frac{\text{accounts payable}}{\text{average purchases per day}} \\ &= \frac{\text{accounts payable}}{\text{annual purchases} / 365} \end{aligned}$$

Dengan demikian, *average payment period* Yummy Bready untuk tahun 20X2 adalah:

$$\text{Average payment period} = \frac{\text{Rp } 191.000.000}{70\% \times \text{Rp } 1.044.000.000 / 365} = 95,4 \text{ hari}$$

Average payment period berarti hanya jika dikaitkan dengan *credit terms* yang diberikan pemasok kepada perusahaan. Jika pemasok Yummy Bready memberikan *credit terms* 30 hari, maka analis akan memberikan *credit rating* yang buruk karena Yummy Bready terlalu lama membayar utangnya kepada pemasok. Calon pemasok sangat

tertarik dengan *average payment period* karena rasio ini memberikan gambaran mengenai pola pembayaran utang perusahaan.

Fixed Assets Turnover

Fixed assets turnover dihitung dengan membagi *sales* dengan *net fixed assets*. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan bangunan dan peralatan untuk menghasilkan penjualan. *Fixed assets turnover* dihitung dengan:

$$\text{Fixed assets turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{net fixed assets}}$$

Fixed assets turnover Yummy Bready untuk tahun 20X2 adalah:

$$\text{Fixed assets turnover} = \frac{\text{Rp 1.537.000.000}}{\text{Rp 1.187.000.000}} = 1,3 \text{ kali}$$

Fixed assets turnover harus diinterpretasikan dengan hati-hati. Kita perlu mengingat bahwa *net fixed assets* yang dicatat di dalam laporan neraca merupakan nilai suatu aset tetap dikurangi dengan penyusutannya. Inflasi menyebabkan nilai aset yang dibeli di masa lalu dinilai terlalu rendah. Oleh karena itu, jika kita membandingkan perusahaan yang usianya lebih tua di mana *fixed assets*nya telah banyak menyusut dengan perusahaan yang usianya lebih muda yang baru saja membeli *fixed assets*, maka perusahaan yang berusia lebih tua akan memiliki *fixed assets turnover* yang lebih tinggi.

Total Assets Turnover

Total assets turnover mengindikasikan seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Total assets turnover* dihitung sebagai berikut:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{total assets}}$$

Nilai *total assets turnover* Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Rp } 1.537.000.000}{\text{Rp } 1.799.000.000} = 0,9 \text{ kali}$$

Ini berarti Yummy Bready memutarakan asetnya sebanyak 0,9 kali dalam setahun. Pada umumnya, semakin tinggi *total assets turnover*, maka itu berarti semakin efisien aset tersebut digunakan. Rasio ini mungkin menjadi perhatian bagi manajemen karena ukuran ini mengindikasikan apakah operasi perusahaan sudah dilakukan secara efisien dari sudut pandang keuangan.

TUGAS

Setelah Anda mempelajari bab ini, Anda diminta untuk menjawab soal-soal di bawah ini:

1. Jelaskan mengapa rasio-rasio keuangan memberikan informasi yang lebih berguna dibandingkan dengan informasi keuangan yang absolut?
2. Apa perbedaan antara *cross-sectional analysis* dan *time-series analysis*? Apa yang dimaksud dengan *benchmarking*?
3. Dalam kondisi yang bagaimana *current ratio* lebih disukai sebagai ukuran likuiditas perusahaan? Dalam kondisi yang bagaimana *quick ratio* lebih disukai sebagai ukuran likuiditas perusahaan?
4. Apa karakteristik dari aset likuid? Berikan beberapa contoh aset likuid.
5. Aset apa yang paling tidak likuid dari keseluruhan *current assets*?
6. Informasi penting apa yang dibutuhkan untuk dapat mengevaluasi rasio *average collection period* dan *average payment period*?
7. Sebutkan rasio-rasio keuangan yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya.
8. Bagaimana perbedaan usia perusahaan dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam membandingkan *fixed assets turnover*?

RANGKUMAN

Pemegang saham, kreditur, dan manajemen perusahaan berkepentingan untuk selalu memantau kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Kinerja perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Namun, berpatokan semata-mata pada angka-angka yang dilaporkan di dalam laporan keuangan dapat memberikan informasi kinerja perusahaan yang mungkin kurang akurat. Misalnya, ketika membandingkan kinerja dua perusahaan dengan skala yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan suatu ukuran yang relatif ketimbang hanya sekadar ukuran absolut di dalam laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan alat ukur relatif yang membandingkan satu angka dengan angka lainnya di dalam laporan keuangan yang memungkinkan pihak-pihak berkepentingan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan berdasarkan *cross-sectional analysis* maupun *time-series analysis*. *Cross sectional analysis* dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan perusahaan lainnya yang beroperasi di dalam industri yang sama pada suatu waktu, atau dengan rata-rata rasio industri. *Time-series analysis* dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan saat ini dengan rasio keuangan di masa lampau sehingga dapat diketahui tren pertumbuhan atau tren kemunduran perusahaan. Analisis rasio juga dapat dilakukan dengan menggabungkan *cross-sectional* dan *time-series analysis*, yaitu yang dinamakan *combined analysis*.

Likuiditas atau kemampuan perusahaan membayar utang-utangnya pada saat jatuh tempo, dapat diukur dengan *liquidity ratio* yang terdiri atas: (1) *current ratio*, (2) *quick (acid-test) ratio*, dan (3) *cash ratio*. *Activity ratio* mengukur kecepatan berbagai jenis akun dikonversi menjadi penjualan atau uang kas (arus kas masuk atau arus kas keluar). Aktivitas *inventory* dapat diukur melalui *inventory turnover* dan *average age of inventory*. Aktivitas *accounts receivable* dapat diukur melalui *accounts receivable turnover* dan *average collection period*. Sementara itu, aktivitas *accounts payable* diukur

melalui *accounts payable turnover* dan *average payment period*. *Fixed assets turnover* mengukur keefektifan perusahaan menggunakan *fixed assets*-nya untuk menghasilkan penjualan, sedangkan *total assets turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

BAB 4

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (BAGIAN 2)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. CPMK

Mahasiswa mampu mengintegrasikan berbagai konsep dan metode untuk pengambilan keputusan keuangan jangka pendek.

2. Sub-CPMK

Mahasiswa mampu menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan.

3. Indikator

Mahasiswa dapat menghitung dan menganalisis rasio utang; mahasiswa dapat menghitung dan menganalisis rasio profitabilitas; mahasiswa dapat menghitung dan menganalisis rasio nilai pasar.

MATERI

A. Pendahuluan

Sebagaimana yang kita sudah pelajari pada bab 3, informasi yang tercantum di dalam laporan keuangan sangat signifikan bagi berbagai pihak yang secara berkesinambungan membutuhkan ukuran relatif untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. “Relatif” adalah kata kunci di sini karena ukuran relatif lebih bermanfaat dalam menilai kinerja perusahaan dibandingkan ukuran absolut. Analisis rasio adalah suatu metode untuk menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui pengukuran relatif, yaitu dengan membandingkan suatu angka dengan angka lainnya di dalam laporan keuangan. Sebagian besar informasi yang digunakan untuk analisis

rasio keuangan diperoleh dari laporan laba rugi dan laporan neraca perusahaan.

Analisis rasio dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu: (1) rasio likuiditas, (2) rasio aktivitas, (3) rasio utang, (4) rasio profitabilitas, dan (5) rasio nilai pasar. Pada bab 3 kita sudah mempelajari dua kelompok rasio, yaitu rasio likuiditas dan aktivitas. Pada bab ini kita akan mempelajari tiga kelompok rasio lainnya, yaitu rasio utang, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Untuk menunjukkan perhitungan ketiga rasio keuangan tersebut, kita kembali akan menggunakan laporan laba rugi dan neraca Yummy Bready tahun 20X1 dan 20X2 yang ditunjukkan sebelumnya pada bab 2, yaitu di dalam Tabel 2.1 dan Tabel 2.2.

B. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Posisi utang suatu perusahaan mengindikasikan dana pihak lain yang digunakan untuk menghasilkan *profit*. Pada umumnya analisis keuangan sangat memperhatikan utang jangka panjang karena mewajibkan perusahaan untuk membayar serangkaian pembayaran kontraktual dalam jangka panjang. Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar risiko ketidakmampuan perusahaan membayar utang kontraktual. Karena kreditur memiliki klaim terlebih dahulu sebelum pendapatan perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang saham, maka para pemegang saham dan calon pemegang saham sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya. Demikian juga dengan kreditur yang berkepentingan dengan posisi utang perusahaan.

Secara umum, semakin besar utang yang digunakan perusahaan terhadap keseluruhan asetnya, maka semakin besar *financial leverage* perusahaan. *Financial leverage* adalah pembesaran *risk* dan *return* yang disebabkan oleh penggunaan pembiayaan tetap (*fixed-cost financing*), seperti utang dan saham preferen. Semakin besar pembiayaan tetap yang digunakan perusahaan, maka semakin besar *risk* dan *return* yang dihadapi perusahaan.

Terdapat dua jenis rasio utang, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana tingkat utang perusahaan dan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Pertama, rasio tingkat utang perusahaan mengukur jumlah utang relatif terhadap jumlah signifikan lainnya di dalam neraca keuangan. Ukuran yang sering digunakan untuk mengukur tingkat utang perusahaan adalah *debt ratio* dan *debt to equity ratio*. Yang kedua adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Ukuran yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajibannya adalah *times interest earned ratio*. Pada umumnya, semakin kecil *times interest earned ratio*, maka semakin besar ketidakpastian perusahaan untuk dapat membayar kewajibannya. Apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban ini, maka para kreditur mungkin akan menginginkan pembayaran dengan segera, di mana hal ini akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Debt Ratio

Debt ratio mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio ini dapat berarti semakin besar dana pihak lain yang digunakan untuk menghasilkan *profit*. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total assets}}$$

Nilai *debt ratio* Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Rp } 822.000.000}{\text{Rp } 1.799.000.000} = 0,457 = 45,7\%$$

Nilai ini mengindikasikan bahwa Yummy Bready membiayai hampir setengah dari asetnya dengan utang. Dengan kata lain, sekitar 45% dari aset perusahaan dibiayai oleh utang dan 55% sisanya dibiayai oleh modal pemegang saham. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar

pula risiko keuangan perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil rasio ini, semakin kecil risiko perusahaan. Hal ini terjadi karena semakin besar proporsi modal pemegang saham dibandingkan utang, maka semakin besar proteksi terhadap klaim kreditur.

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur proporsi pembiayaan yang disediakan oleh kreditur terhadap pembiayaan yang disediakan oleh pemegang saham perusahaan.

$$DER = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total stockholders' equity}}$$

Nilai DER untuk Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$DER = \frac{\text{Rp } 822.000.000}{\text{Rp } 977.000.000} = 0,84 = 84\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa kreditur menyediakan 84% pembiayaan dari 100% pembiayaan yang disediakan oleh pemegang saham. Kreditur pada umumnya menginginkan nilai rasio ini rendah. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi pembiayaan yang disediakan oleh pemegang saham sehingga semakin besar margin proteksi untuk kreditur, misalnya, ketika perusahaan mengalami kerugian.

Times Interest Earned Ratio

Times Interest Earned Ratio (TIER) sering disebut juga dengan *interest coverage ratio*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Pembiayaan dengan menggunakan utang menimbulkan kewajiban membayar bunga. Namun, apabila perusahaan mampu menggunakan utang tersebut untuk menghasilkan pendapatan penjualan, maka perusahaan akan mampu membayar biaya bunga. Nilai TIER yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban membayar bunga. *Times interest earned ratio* dihitung sebagai berikut:

$$TIER = \frac{EBIT}{\text{interest expense}}$$

TIER untuk Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$TIER = \frac{\text{Rp } 209.000.000}{\text{Rp } 47.000.000} = 4,5$$

Nilai TIER untuk Yummy Bready tampaknya masih dapat diterima. Pada umumnya, disarankan nilai TIER minimal adalah 3,0 dan bahkan disarankan mendekati 5,0 (Gitman & Zutter, 2015). Nilai TIER sebesar 4,5 berarti Yummy Bready mampu membayar biaya bunga.

C. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan terhadap tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu, dan investasi pemegang saham. Salah satu cara untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan adalah dengan membandingkan *profit* terhadap penjualan. Setiap jenis *profit* dinyatakan dalam persentase tertentu terhadap penjualan. Dengan cara demikian, perusahaan dapat dengan mudah melihat jika terdapat suatu kategori biaya yang naik atau turun sebagai persentase terhadap total volume bisnis. Tiga rasio profitabilitas populer yang menghubungkan profitabilitas terhadap penjualan adalah *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*.

Gross Profit Margin

Gross profit margin mengukur pendapatan dari penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar seluruh biaya produksi. Semakin tinggi *gross profit margin*, semakin baik kinerja perusahaan karena relatif kecil biaya untuk menghasilkan produk. *Gross profit margin* dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Gross profit margin} &= \frac{\text{sales} - \text{COGS}}{\text{sales}} \\ &= \frac{\text{gross profits}}{\text{sales}} \end{aligned}$$

Gross profit margin untuk Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Rp } 493.000.000}{\text{Rp } 1.537.000.000} = 32,1\%$$

Gross profit margin tahun 20X2 turun menjadi 32,1% dari 33,3% pada tahun 20X1. Hal ini disebabkan meningkatnya COGS sebesar 66,7% terhadap penjualan pada tahun 20X1 menjadi 67,9% pada tahun 20X2 yang menyebabkan *gross profit margin* tahun 20X2 menjadi lebih buruk daripada tahun 20X1.

Operating Profit Margin

Operating profit margin mengukur pendapatan dari penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar semua biaya, selain biaya bunga, pajak, dan dividen saham preferen. *Operating profit margin* mencerminkan “keuntungan murni” yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Laba operasi disebut “murni” karena hanya mengukur *profit* yang diperoleh dari operasi perusahaan dan mengesampingkan biaya bunga, pajak, dan dividen saham preferen. *Operating profit margin* yang diinginkan adalah yang nilainya semakin tinggi. Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{operating profits}}{\text{sales}}$$

Operating profit margin untuk Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Rp } 209.000.000}{\text{Rp } 1.537.000.000} = 13,6\%$$

Net Profit Margin

Net profit margin mengukur pendapatan dari penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar semua biaya, termasuk biaya bunga, pajak, dan dividen saham preferen. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik kinerja perusahaan. *Net profit margin* dihitung sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{earnings available for common stockholders}}{\text{sales}}$$

Net profit margin untuk Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Rp } 110.000.000}{\text{Rp } 1.537.000.000} = 7,2\%$$

Net profit margin Yummy Bready naik dari 5,3% dari penjualan pada tahun 20X1 menjadi 7,2% pada tahun 20X2. Hal ini disebabkan turunnya biaya operasi sebesar 21,6% dari penjualan pada tahun 20X1 menjadi 18,5% dari penjualan pada tahun 20X2. Oleh karena itu, *net profit margin* pada tahun 20X2 menjadi lebih baik daripada tahun 20X1.

Earnings Per Share

Earnings per share (EPS) pada umumnya menjadi perhatian manajemen perusahaan, pemegang saham, dan calon pemegang saham. EPS mencerminkan rupiah yang diperoleh dalam suatu periode waktu tertentu dari setiap lembar saham biasa yang beredar. EPS dihitung sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{earnings available for common stockholders}}{\text{number of shares of common stock outstanding}}$$

EPS untuk Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Rp } 110.000.000}{38.131 \text{ lembar}} = \text{Rp } 2.884,8$$

Nilai ini mencerminkan rupiah yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa. Sedangkan rupiah aktual yang benar-benar didistribusikan kepada para pemegang saham adalah *dividend per share* (DPS), yang sebagaimana ditunjukkan di dalam laporan laba rugi Yummy Bready (Tabel 2.1), naik menjadi Rp 1.285 pada tahun 20X2 dari Rp 750 pada tahun 20X1. EPS seringkali menjadi pusat perhatian investor dan sering dianggap sebagai indikator kesuksesan suatu perusahaan.

Return on Assets

Return on Assets (ROA) sering disebut juga dengan *Return on Investment* (ROI). Rasio ini mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan *profit* dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan. ROA dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{earnings available for common stockholders}}{\text{total assets}}$$

Maka ROA untuk Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$ROA = \frac{\text{Rp } 110.000.000}{\text{Rp } 1.799.000.000} = 6,1\%$$

Nilai ini mengindikasikan bahwa Yummy Bready memperoleh 6,1% dari setiap rupiah yang diinvestasikan di dalam aset.

Return on Equity

Return on Equity (ROE) mengukur pengembalian yang diperoleh dari investasi pemegang saham biasa di dalam perusahaan. ROE dihitung sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{earnings available for common stockholders}}{\text{common stock equity}}$$

ROE untuk Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$ROE = \frac{\text{Rp } 110.000.000}{\text{Rp } 877.000.000} = 12,5\%$$

Nilai ekuitas saham biasa (*common stock equity*) sebesar Rp 877.000.000 diperoleh dengan mengurangi ekuitas saham preferen (*preferred stock equity*) sebesar Rp 100.000.000 dari total ekuitas pemegang saham (*total stockholders' equity*) sebesar Rp 977.000.000 (lihat laporan neraca Yummy Bready tahun 20X2 pada Tabel 2.2). ROE sebesar 12,5% mengindikasikan bahwa selama tahun 20X2, Yummy Bready memperoleh 12,5% dari setiap rupiah yang diinvestasikan di dalam ekuitas saham biasa.

D. Rasio Nilai Pasar (*Market Ratio*)

Rasio nilai pasar berkaitan dengan nilai pasar perusahaan, yang diukur oleh harga saham saat ini terhadap suatu nilai akuntansi. Rasio-rasio ini memberikan gambaran akan bagaimana investor di pasar menilai kinerja perusahaan dalam hal *risk* dan *return*. Rasio-rasio nilai pasar ini merefleksikan penilaian para pemegang saham terhadap semua aspek perusahaan di masa lalu dan prospek kinerja perusahaan di masa mendatang. Di sini kita akan mempelajari dua rasio pasar yang paling sering digunakan, di mana yang pertama berfokus pada pendapatan, dan yang kedua mempertimbangkan nilai buku perusahaan.

Price per Earnings Ratio

Price per earnings ratio (PER) menunjukkan berapa rupiah yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap satu rupiah laba perusahaan. Besar kecilnya rasio ini mengindikasikan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek kinerja perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi PER menunjukkan semakin tinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan. PER dihitung sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{market price per share of common stock}}{EPS}$$

Apabila saham biasa Yummy Bready pada akhir tahun 20X2 dijual dengan harga Rp 32.021,3 dan EPS sebesar Rp 2.884,8 sebagaimana yang sudah dihitung sebelumnya, maka PER Yummy Bready tahun 20X2 adalah:

$$PER = \frac{\text{Rp } 32.021,3}{\text{Rp } 2.884,8} = \text{Rp } 11,1$$

Nilai ini mengindikasikan bahwa investor bersedia membayar Rp 11,1 untuk setiap Rp 1 laba perusahaan.

Market to Book Ratio

Market to book ratio menunjukkan bagaimana pandangan investor terhadap kinerja perusahaan. Rasio ini menghubungkan nilai pasar perusahaan dengan nilai buku (nilai akuntansi) perusahaan. Untuk menghitung *market to book ratio*, kita harus menghitung terlebih dahulu *book value per share of common stock*:

$$\begin{aligned} & \textit{Book value per share of common stock} \\ & = \frac{\textit{common stock equity}}{\textit{number of shares of common stock outstanding}} \end{aligned}$$

Dengan menggunakan angka-angka yang terdapat di dalam laporan neraca Yummy Bready tahun 20X2, maka kita memperoleh:

$$\textit{Book value per share of common stock} = \frac{\text{Rp } 877.000.000}{38.131 \text{ lembar}} = \text{Rp } 23.000$$

Rumus untuk menghitung *market to book ratio* adalah:

$$\begin{aligned} & \textit{Market to book ratio} \\ & = \frac{\textit{market price per share of common stock}}{\textit{book value per share of common stock}} \end{aligned}$$

Dengan menggunakan harga saham biasa Yummy Bready pada akhir tahun 20X2 seharga Rp 32.021,3 dan *book value per share of common stock* yang sudah dihitung di atas sebesar Rp 23.000, maka:

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{Rp } 32.021,3}{\text{Rp } 23.000} = \text{Rp } 1,4$$

Nilai *market to book ratio* ini berarti bahwa investor saat ini bersedia membayar Rp 1,4 untuk setiap Rp 1 nilai buku dari saham Yummy Bready. Saham dari perusahaan yang dinilai akan berkinerja baik – *profit* bertumbuh, pangsa pasar meluas, atau sukses dalam penjualan produk baru – biasanya akan dijual pada *market to book ratio* yang lebih tinggi daripada saham perusahaan dengan prospek kinerja kurang baik di masa mendatang. Dengan kata lain, perusahaan yang dipandang akan menghasilkan *return* yang relatif lebih besar daripada *risk*-nya, biasanya akan dijual dengan *market to book value* yang tinggi. Pada contoh kasus Yummy Bready, terlihat bahwa prospek masa depan Yummy Bready dipandang baik oleh investor sehingga investor bersedia membayar lebih besar daripada nilai buku perusahaan.

TUGAS

Setelah Anda mempelajari bab ini, Anda diminta untuk menjawab soal-soal di bawah ini:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *financial leverage*.
2. Sebutkan dan jelaskan rasio-rasio yang mengukur tingkat utang perusahaan.
3. Sebutkan dan jelaskan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajibannya.
4. Sebutkan dan jelaskan tiga rasio profitabilitas yang merupakan persentase tertentu terhadap penjualan.
5. Apakah yang dapat menyebabkan *gross profit margin* tinggi tetapi *net profit margin* rendah?

6. Rasio profitabilitas yang manakah yang biasanya menjadi pusat perhatian utama para investor?
7. Bagaimana *price per earnings ratio* (PER) dan *market to book ratio* mencerminkan pendapat investor akan *risk* dan *return* perusahaan?

RANGKUMAN

Manajer keuangan mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan perusahaan secara periodik untuk menemukan permasalahan atau menilai kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Tindakan ini bertujuan untuk menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan. Rasio-rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan untuk memantau kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuan strategisnya. Laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai berbagai aspek *risk* dan *return* yang memengaruhi harga saham perusahaan.

Rasio utang (*debt ratio*) digunakan untuk menganalisis hubungan antara utang dan *financial leverage*, serta untuk menganalisis tingkat utang perusahaan. Semakin besar utang yang digunakan oleh perusahaan, maka semakin besar *financial leverage* perusahaan yang memperbesar baik *risk* maupun *return*. Rasio-rasio utang mengukur tingkat utang perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Ukuran yang sering digunakan untuk mengukur tingkat utang perusahaan adalah *debt ratio* dan *debt to equity ratio* (DER). Sedangkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dapat diukur dengan *times interest earned ratio* (TIER).

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan *profit*. Rasio-rasio yang mengukur *profit* sebagai persentase tertentu dari penjualan adalah *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*. Ukuran profitabilitas lainnya meliputi *earnings per share*

(EPS), *return on assets* (ROA) atau sering disebut juga dengan *return on investment* (ROI), dan *return on equity* (ROE).

Rasio nilai pasar (*market ratio*) memberikan gambaran mengenai pandangan investor terhadap kinerja perusahaan. Rasio nilai pasar yang semakin tinggi mengindikasikan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa lalu dan prospek pertumbuhannya di masa mendatang. Rasio pasar yang umum digunakan meliputi *price per earnings ratio* (PER) dan *market to book ratio*.

BAB 5

ANALISIS PULANG POKOK (BREAKEVEN ANALYSIS)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. CPMK

Mahasiswa mampu mengintegrasikan berbagai konsep dan metode untuk pengambilan keputusan keuangan jangka pendek.

2. Sub-CPMK

Mahasiswa mampu melakukan analisis pulang pokok (*breakeven analysis*).

3. Indikator

Mahasiswa dapat menghitung dan menganalisis titik pulang pokok (*breakeven point*); mahasiswa dapat menghitung dan menganalisis *shut down point*; mahasiswa dapat menghitung dan menganalisis *margin of safety*; mahasiswa dapat menghitung dan menganalisis *contribution margin*; mahasiswa dapat menghitung dan menganalisis titik pulang pokok untuk beberapa jenis produk (*sales mix*).

MATERI

A. Pendahuluan

Istilah “*leverage*” mengacu pada dampak terhadap *return* yang diperoleh pemegang saham sebagai akibat perusahaan memiliki *fixed costs*. Yang dimaksud dengan “*fixed costs*” di sini adalah biaya-biaya yang kenaikan dan penurunannya tidak dipengaruhi oleh perubahan penjualan perusahaan. Perusahaan harus membayar *fixed costs* ini terlepas dari apakah kondisi bisnis sedang baik atau buruk. *Fixed costs* bisa berupa biaya operasional, seperti biaya yang terjadi karena

perusahaan membeli peralatan dan mengoperasikan pabrik. *Fixed costs* bisa juga berupa biaya keuangan, seperti biaya bunga karena perusahaan berutang. Perusahaan yang memiliki *fixed costs* yang tinggi dikatakan memiliki *leverage* yang tinggi pula. Pada umumnya, *leverage* memperbesar *return* tetapi juga memperbesar *risk*. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mungkin akan dapat menghasilkan *return* lebih besar daripada perusahaan dengan *leverage* yang rendah, tetapi *risk* perusahaan ini akan lebih besar pula.

Banyak risiko bisnis yang tidak dapat dikontrol oleh manajer, tetapi tidak demikian halnya dengan risiko yang berkaitan dengan *leverage*. Manajer dapat menaikkan atau menurunkan *leverage* dengan mengadopsi strategi yang melibatkan lebih besar *fixed costs* atau *variable costs*. Sebagai contoh, perusahaan dapat dihadapkan pada pilihan apakah akan memproduksi produk sendiri atau akan *outsourcing*. Perusahaan yang memproduksi sendiri produknya dapat menginvestasikan uang dalam jumlah besar untuk mendirikan pabrik di berbagai negara. Pabrik-pabrik ini menimbulkan banyak biaya terlepas dari apakah mereka berjalan atau tidak sehingga perusahaan yang memiliki pabrik sendiri cenderung akan memiliki *leverage* yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang melakukan *outsourcing* produk dapat dengan segera mengurangi biaya ketika permintaan turun, yaitu dengan tidak memesan produk dalam jumlah banyak. Oleh karena itu, perusahaan tersebut secara umum akan memiliki *leverage* lebih rendah daripada perusahaan yang membuat produk sendiri.

Karena adanya *fixed costs*, perusahaan perlu menghitung dan menganalisis berapa tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan dapat menutup semua biaya operasional. Perusahaan dapat menggunakan **analisis pulang pokok (*breakeven analysis*)** untuk (1) menentukan tingkat operasi yang diperlukan untuk dapat menutup semua biaya, dan (2) mengevaluasi profitabilitas pada berbagai tingkat penjualan. ***Breakeven point (BEP)*** adalah tingkat penjualan yang harus diperoleh untuk menutup semua biaya operasional. Pada titik ini, *earnings before interest and taxes (EBIT)* sama dengan nol.

Langkah pertama dalam perhitungan BEP adalah memisahkan COGS dan biaya operasi ke dalam *fixed costs* dan *variable costs*. *Fixed costs* adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan untuk suatu periode waktu terlepas dari berapa banyak volume penjualan yang berhasil dicapai pada periode tersebut. Biaya ini biasanya bersifat kontraktual, misalnya biaya sewa. Karena *fixed costs* tidak berubah sejalan dengan penjualan, biasanya kita mengukur biaya ini relatif terhadap waktu. Sebagai contoh, kita pada umumnya mengukur biaya sewa sebagai jumlah tertentu yang harus dibayar setiap bulan, terlepas dari berapa banyaknya volume penjualan. *Variable costs* adalah biaya yang berubah sejalan dengan perubahan volume produksi, misalnya, biaya bahan baku atau biaya pengiriman yang jumlahnya berubah seiring dengan banyaknya volume penjualan. Pada umumnya, kita mengukur *variable costs* dalam rupiah per unit penjualan.

B. Breakeven Point (BEP)

Pertama-tama kita akan melihat sebagian dari laporan laba rugi suatu perusahaan agar dapat memahami bagaimana menghitung BEP. Tabel 5.1 menunjukkan item-item yang terdapat di dalam laporan laba rugi beserta dengan rumus perhitungannya, di mana:

P = harga jual per unit

Q = kuantitas penjualan dalam unit

FC = *fixed operating costs* per periode

VC = *variable operating costs* per unit

Item	Rumus
Sales revenue	$(P \times Q)$
– Fixed operating costs	– FC
– Variable operating costs	– $(VC \times Q)$
Earnings before interest and taxes	$EBIT$

Jika rumus yang terdapat di dalam Tabel 5.1 dituliskan kembali, maka rumus untuk memperoleh EBIT adalah:

$$EBIT = (P \times Q) - FC - (VC \times Q)$$

Persamaan di atas dapat disederhanakan menjadi:

$$EBIT = Q \times (P - VC) - FC$$

Sebagaimana disebutkan di atas, BEP adalah tingkat penjualan di mana semua *fixed operating costs* dan *variable operating costs* dapat ditutup, yaitu pada EBIT sama dengan nol. Jika $EBIT = \text{Rp } 0$, maka rumus untuk menghitung BEP perusahaan dalam satuan unit (Q) adalah:

$$BEP_Q = \frac{FC}{P - VC}$$

Sebagai contoh, sebuah perusahaan memiliki *fixed operating costs* sebesar Rp 2.500.000. Harga jual per unit adalah Rp 10.000 dan *variable operating costs* adalah Rp 5.000 per unit. Maka BEP untuk perusahaan dapat dihitung:

$$\begin{aligned} BEP (\text{unit}) &= \frac{FC}{P - VC} \\ &= \frac{\text{Rp } 2.500.000}{\text{Rp } 10.000 - \text{Rp } 5.000} \\ &= 500 \text{ unit} \end{aligned}$$

Ini berarti bahwa ketika perusahaan menjual 500 unit, maka EBIT perusahaan sama dengan nol. Dengan kata lain, perusahaan harus menjual sebanyak 500 unit untuk mencapai *breakeven* (pulang pokok). Maka apabila perusahaan ingin memperoleh EBIT positif,

maka perusahaan harus menjual lebih besar daripada 500 unit. Jika penjualan perusahaan di bawah 500 unit, maka EBIT perusahaan akan negatif, atau dengan kata lain, perusahaan akan menderita kerugian.

Sebagai catatan, bagian bawah (penyebut) dari rumus adalah *contribution margin per unit*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Contribution margin per unit} = P - VC$$

Maka *contribution margin per unit* perusahaan adalah:

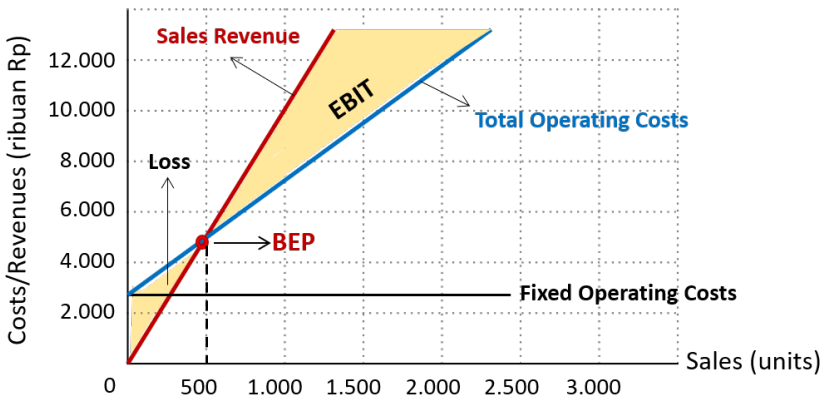
$$\begin{aligned}\text{Contribution margin per unit} &= P - VC \\ &= \text{Rp } 10.000 - \text{Rp } 5.000 \\ &= \text{Rp } 5.000\end{aligned}$$

Contribution margin menunjukkan pendapatan dari penjualan setelah dikurangi *variable operating costs*. Jumlah inilah yang tersedia untuk menutup *fixed operating costs*. Pada contoh di atas, *contribution margin per unit* adalah Rp 5.000, artinya Rp 5.000 dari setiap unit penjualan tersedia untuk menutup *fixed operating costs*. Jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan penjualan lebih besar daripada *total variable operating costs*, perusahaan dapat menggunakan kelebihan pendapatan ini untuk menutup *fixed operating costs*-nya. Dengan demikian, ketika perusahaan memperoleh *contribution margin* positif, perusahaan akan dapat terus beroperasi.

Gambar 5.1 menunjukkan grafik *breakeven analysis* dari data pada contoh sebelumnya. BEP perusahaan adalah titik di mana *total operating costs* – yaitu penjumlahan *fixed operating costs* dan *variable operating costs* – sama dengan *sales revenue*. Pada titik ini, EBIT = Rp 0. Gambar tersebut menunjukkan bahwa jika penjualan lebih kecil dari BEP = 500 unit, maka *total operating costs* lebih besar daripada *sales revenue* dan EBIT < Rp 0 (EBIT negatif), yang berarti perusahaan menderita kerugian. Apabila penjualan lebih besar dari BEP = 500 unit, maka *sales revenue* lebih besar daripada *total operating costs*

dan $EBIT > Rp\ 0$ (EBIT positif), yang berarti perusahaan memperoleh profit.

Gambar 5.1
Grafik Breakeven Analisis



Jika yang ingin diketahui adalah jumlah penjualan dalam rupiah yang harus diperoleh untuk mencapai BEP, maka BEP dalam rupiah dapat dihitung dengan rumus:

$$BEP_{Rp} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

Maka BEP rupiah perusahaan dapat dihitung:

$$\begin{aligned} BEP \text{ (rupiah)} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}} \\ &= \frac{Rp\ 2.500.000}{1 - \frac{Rp\ 5.000}{Rp\ 10.000}} \\ &= Rp\ 5.000.000 \end{aligned}$$

BEP perusahaan sensitif terhadap perubahan: *fixed operating costs (FC)*, *variable operating costs (VC)*, dan harga jual per unit (*P*). Sensitivitas BEP terhadap kenaikan variabel-variabel ini dirangkum di dalam Tabel 5.2. Kenaikan biaya (*FC* atau *VC*) cenderung meningkatkan BEP, sementara kenaikan harga jual per unit (*P*) akan menurunkan BEP.

Tabel 5.2 Sensitivitas BEP terhadap Kenaikan Variabel-variabel Kunci	
Kenaikan Variabel	Dampak terhadap BEP
<i>Fixed operating costs (FC)</i>	Naik
<i>Variable operating costs (VC)</i>	Naik
<i>Sale price per unit (P)</i>	Turun
Catatan: Penurunan dari setiap variabel akan memberikan dampak yang sebaliknya terhadap BEP	

Sebagai contoh, misalkan perusahaan hendak mengevaluasi dampak dari beberapa opsi sebagai berikut:

1. Kenaikan *fixed operating costs* menjadi Rp 3.000.000
2. Kenaikan *variable operating costs* menjadi Rp 7.500 per unit
3. Kenaikan harga jual menjadi Rp 12.500 per unit
4. Kenaikan ketiga variabel secara simultan.

Maka diperoleh BEP (unit) untuk masing-masing opsi sebagai berikut:

1.
$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Rp } 3.000.000}{\text{Rp } 10.000 - \text{Rp } 5.000} = 600 \text{ unit}$$
2.
$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Rp } 2.500.000}{\text{Rp } 10.000 - \text{Rp } 7.500} = 1.000 \text{ unit}$$
3.
$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Rp } 2.500.000}{\text{Rp } 12.500 - \text{Rp } 5.000} = 333,33 \text{ unit}$$
4.
$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Rp } 3.000.000}{\text{Rp } 12.500 - \text{Rp } 7.500} = 600 \text{ unit}$$

Ketika kita membandingkan dengan BEP awal sebesar 500 unit, kita dapat melihat bahwa biaya meningkatkan BEP (opsi 1 dan 2), sementara kenaikan harga jual menurunkan BEP (opsi 3). Dampak dari kombinasi kenaikan ketiga variabel (opsi 4) adalah meningkatkan BEP.

C. *Shut Down Point*

Pada bagian sebelumnya sudah didiskusikan bahwa jika suatu perusahaan dapat menghasilkan pendapatan penjualan yang lebih besar daripada *variable operating costs*-nya, maka perusahaan akan dapat menutup *fixed operating costs* dengan tambahan penghasilan dari penjualan tersebut. Dengan demikian, perusahaan memiliki *contribution margin* positif dan dapat terus melanjutkan operasinya. Demikian juga terjadi sebaliknya, apabila suatu perusahaan hanya dapat menghasilkan pendapatan penjualan yang sama dengan *variable operating costs*, maka tidak akan ada uang yang tersedia untuk menutup *fixed operating costs*. Hal ini berarti perusahaan hanya memiliki pendapatan penjualan yang hanya cukup untuk menutup *variable operating costs*.

Pada kondisi seperti ini, perusahaan berada pada suatu tingkat operasi di mana tidak ada lagi manfaat yang bisa diperoleh perusahaan untuk melanjutkan operasinya, sehingga perusahaan dapat memutuskan untuk tutup sementara, atau bahkan selamanya. Hal ini bisa dikarenakan oleh kombinasi antara harga jual dan kuantitas penjualan yang hanya cukup untuk menutup *variable operating costs*. Pada titik ini, tidak ada lagi faedah ekonomi yang diperoleh perusahaan untuk melanjutkan produksi dan operasinya.

Titik di mana perusahaan masih dapat beroperasi disebut dengan ***shut down point***. Pada titik ini, pendapatan perusahaan masih dapat menutup *variable operating costs* dan *fixed operating costs* tunai. Biaya penyusutan (*depreciation*) dianggap sebagai *fixed operating costs*. Namun sebenarnya penyusutan merupakan biaya non-tunai yang tidak menyebabkan pengeluaran aktual uang tunai. Oleh karena itu, di dalam perhitungan *shut down point*, kita harus mengurangi biaya

penyusutan dari *fixed operating costs*. Kemudian kita akan melihat, pada tingkat penjualan berapa perusahaan masih dapat beroperasi. *Shut down point* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Shut down point} = \frac{FC - \text{depreciation}}{P - VC}$$

Mengacu pada contoh sebelumnya, apabila biaya penyusutan adalah Rp 500.000, maka *shut down point* perusahaan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Shut down point} &= \frac{FC - \text{depreciation}}{P - VC} \\ &= \frac{\text{Rp } 2.500.000 - \text{Rp } 500.000}{\text{Rp } 10.000 - \text{Rp } 5.000} \\ &= 400 \text{ unit}\end{aligned}$$

Shut down point perusahaan adalah 400 unit. Ini berarti bahwa pada tingkat penjualan 400 unit perusahaan masih dapat beroperasi, di mana perusahaan masih dapat menutup biaya operasionalnya. Jika terjadi tambahan kerugian, misalnya karena kenaikan *variable operating costs* atau penurunan penghasilan penjualan, maka total biaya operasional akan melampaui pendapatan sehingga perusahaan harus tutup.

D. *Margin of Safety*

Memperhatikan *contribution margin* merupakan hal yang penting diperhatikan. Di samping itu, yang juga penting diperhatikan adalah *margin of safety* perusahaan. ***Margin of safety*** adalah selisih antara pendapatan penjualan dan BEP. BEP adalah kondisi di mana pendapatan penjualan menutup semua biaya, tetapi tidak lebih dari itu. Dengan kata lain, bisnis tidak merugi, tetapi juga tidak menghasilkan *profit*. Penghasilan apa pun yang menyebabkan pendapatan lebih besar daripada BEP akan berkontribusi terhadap *margin of safety*. Jadi, *margin of safety* adalah bantalan yang memungkinkan perusahaan

mengalami kerugian tanpa dampak negatif yang terlalu besar. Semakin besar *margin of safety*, semakin kecil risiko *insolvency* perusahaan. *Margin of safety* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Margin of safety} = \frac{\text{actual sales} - \text{BEP sales}}{\text{actual sales}}$$

Berdasarkan contoh kasus sebelumnya, apabila penjualan aktual perusahaan adalah Rp 20.000.000, maka *margin of safety* perusahaan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Margin of safety} &= \frac{\text{actual sales} - \text{BEP sales}}{\text{actual sales}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 20.000.000 - \text{Rp } 5.000.000}{\text{Rp } 20.000.000} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

Secara umum, semakin tinggi *margin of safety*, maka semakin kecil risiko perusahaan. Nilai *margin of safety* yang ditunjukkan adalah bantalan ketika perusahaan mengalami kerugian. Jika biaya perusahaan sebagian besar adalah biaya variabel, maka persentase *margin of safety* sebesar 20%–25% mungkin dapat diterima. Hal ini karena perusahaan mungkin akan lebih mampu mengurangi biaya variabel pada masa sulit. Namun, apabila sebagian besar biaya adalah biaya tetap, maka sering disarankan agar perusahaan memiliki *margin of safety* yang lebih tinggi. Mungkin sekitar 50% adalah persentase yang paling minimum. Idealnya, diharapkan perusahaan mencapai 70%–75%. Pada contoh di atas, perusahaan memiliki *margin of safety* 75% yang tampaknya persentase yang cukup jika perusahaan memiliki biaya tetap dalam proporsi yang besar. Sebagai catatan, selain menggunakan angka *actual sales* (penjualan aktual), perhitungan *margin of safety* bisa juga menggunakan *forecasted sales* (penjualan yang direncanakan). Menggunakan *forecasted sales* bermanfaat untuk bisnis yang sedang membuat perencanaan untuk masa depan.

E. *BEP of Multiple Products (Sales Mix)*

Dalam banyak kasus, suatu perusahaan mungkin tidak hanya menjual satu jenis produk, tetapi menjual beberapa jenis produk (*multiple products*). Kombinasi penjualan dari beberapa jenis produk (*sales mix*) akan berdampak signifikan terhadap BEP. Perubahan *sales mix* dan jika terdapat perbedaan besar di dalam harga jual dan biaya variabel produk-produk yang terdapat di dalam *sales mix*, akan berpengaruh signifikan terhadap BEP, yang kemudian akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Pada bagian ini kita akan menghitung BEP untuk *multiple products (sales mix)*.

Sebagai contoh, suatu perusahaan memproduksi dua jenis produk, yaitu saus sambal dan saus tomat. Berikut adalah data untuk masing-masing produk:

Saus Sambal		Saus Tomat		Total
Sales revenue (2000 botol @Rp 10.000)	Rp 20 juta	Sales revenue (800 botol @Rp 25.000)	Rp 20 juta	Rp 40 juta
Total VC	Rp 12 juta	Total VC	Rp 8 juta	Rp 20 juta
Total FC	Rp 40 juta	Total FC	Rp 80 juta	Rp 120 juta

BEP *sales mix* dalam rupiah dapat dihitung sebagai berikut:

$$BEP_{Rp \text{ sales mix}} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{TR}}$$

di mana:

TFC = *fixed operating costs* dari *sales mix*

TVC = *variable operating costs* dari *sales mix*

TR = *sales revenue* dari *sales mix*

Maka BEP *sales mix* (dalam rupiah) untuk perusahaan tersebut adalah:

$$BEP_{Rp \text{ sales mix}} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{TR}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Rp } 120.000.000}{1 - \frac{\text{Rp } 20.000.000}{\text{Rp } 40.000.000}} \\
 &= \text{Rp } 240.000.000
 \end{aligned}$$

Ini berarti BEP *sales mix* yang harus dicapai adalah sebesar Rp 240.000.000 agar perusahaan mencapai *breakeven*. Untuk mengetahui BEP untuk masing-masing produk, maka gunakan proporsi penjualan masing-masing produk terhadap total pendapatan penjualan dari *sales mix*, yaitu:

$$\begin{aligned}
 BEP_{Rp} \text{ saus sambal} &= \frac{\text{sales revenue saus sambal}}{\text{sales revenue dari sales mix}} \times BEP_{Rp} \text{ sales mix} \\
 &= \frac{\text{Rp } 20.000.000}{\text{Rp } 40.000.000} \times \text{Rp } 240.000.000 \\
 &= \text{Rp } 120.000.000
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 BEP_{Rp} \text{ saus tomat} &= \frac{\text{sales revenue saus tomat}}{\text{sales revenue dari sales mix}} \times BEP_{Rp} \text{ sales mix} \\
 &= \frac{\text{Rp } 20.000.000}{\text{Rp } 40.000.000} \times \text{Rp } 240.000.000 \\
 &= \text{Rp } 120.000.000
 \end{aligned}$$

Apabila perusahaan ingin mengetahui BEP dalam unit untuk masing-masing produk, maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 BEP_Q \text{ saus sambal} &= \frac{BEP_{Rp} \text{ saus sambal}}{\text{harga per unit saus sambal}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 120.000.000}{\text{Rp } 10.000} \\
 &= 12.000 \text{ botol}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 BEP_Q \text{ saus tomat} &= \frac{BEP_{Rp} \text{ saus tomat}}{\text{harga per unit saus tomat}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 120.000.000}{\text{Rp } 25.000} \\
 &= 4.800 \text{ botol}
 \end{aligned}$$

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan harus mencapai penjualan untuk *sales mix* sebesar Rp 240.000.000 apabila perusahaan ingin *breakeven*. Dari total *sales mix*, perusahaan harus menjual 12.000 botol saus sambal dan 4.800 botol saus tomat.

TUGAS

Setelah Anda mempelajari bab ini, Anda diminta untuk menjawab soal-soal kasus di bawah ini:

1. Sebuah perusahaan berencana melakukan *breakeven analysis*.

Data yang tersedia dari perusahaan ini adalah:

Fixed operating costs per periode = Rp 3.000.000

Variable operating costs per unit = Rp 4.000

Biaya penyusutan mesin = Rp 300.000

Harga jual per unit = Rp 10.000

Penjualan yang direncanakan = Rp 8.000.000

Perusahaan berencana untuk mengganti mesin lama dengan mesin baru. Penggantian ini menyebabkan *fixed operating costs* berubah menjadi Rp 3.500.000. Sedangkan *variable operating costs* berubah menjadi 30% dari penjualan. Hitunglah:

- a. BEP dalam unit dan rupiah sebelum penggantian mesin.
 - b. *Contribution margin* sebelum penggantian mesin.
 - c. *Shut down point* sebelum penggantian mesin.
 - d. *Margin of safety* perusahaan sebelum penggantian mesin.
 - e. BEP dalam unit dan rupiah sesudah penggantian mesin.
 - f. *Contribution margin* sesudah penggantian mesin.
 - g. *Shut down point* sesudah penggantian mesin.
 - h. *Margin of safety* perusahaan sesudah penggantian mesin.
2. Sebuah perusahaan memproduksi tiga jenis produk. Informasi untuk ketiga jenis produk tersebut adalah sebagai berikut:

	Produk A	Produk B	Produk C
Penjualan	4.000 unit @ Rp 10.000	2.000 unit @ Rp 15.000	2.000 unit @ Rp 6.000
VC	@ Rp 8.000	@ Rp 10.000	@ Rp 4.750
FC	Rp 50.000.000		

Hitunglah BEP unit dan rupiah untuk masing-masing produk berdasarkan *sales mix*.

RANGKUMAN

Dalam menjalankan operasinya, perusahaan akan memiliki *fixed costs* pada tingkat tertentu. Besar kecilnya *fixed costs* akan memengaruhi *leverage* perusahaan, yaitu besarnya *risk* yang ditanggung dan *return* yang akan diperoleh pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan seharusnya menghitung dan menganalisis tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan dapat menutup semua biaya operasional. Analisis pulang pokok (*breakeven analysis*) dapat digunakan perusahaan untuk menentukan tingkat operasi yang diperlukan untuk dapat menutup semua biaya, dan mengevaluasi profitabilitas pada berbagai tingkat penjualan. *Breakeven point* (BEP) adalah tingkat penjualan yang harus dicapai untuk menutup semua biaya operasional. Pada titik ini, *earnings before interest and taxes* (EBIT) sama dengan nol. Dengan kata lain, perusahaan tidak menderita kerugian, tetapi juga tidak memperoleh keuntungan. Apabila penjualan perusahaan berada di atas BEP, maka perusahaan akan memperoleh EBIT positif. Demikian juga sebaliknya, jika penjualan perusahaan kurang dari BEP, maka perusahaan akan memiliki EBIT negatif.

Bab ini juga mendiskusikan *shut down point* perusahaan, yaitu titik di mana perusahaan masih dapat beroperasi. Pada titik ini perusahaan masih dapat menutup semua biaya operasional tunai. Namun, apabila terjadi kerugian yang lebih besar, misalnya akibat kenaikan biaya variabel atau penurunan harga jual, maka biaya operasional akan melampaui pendapatan penjualan sehingga perusahaan tidak dapat beroperasi lagi dan harus tutup.

Hal lain yang perlu diperhatikan manajemen perusahaan adalah *margin of safety*, yaitu perbedaan antara penjualan (aktual atau yang direncanakan) dengan penjualan BEP. *Margin of safety* mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki bantalan ketika terjadi hal-hal yang tidak sesuai rencana, misalnya timbulnya biaya-biaya yang tidak direncanakan atau tidak tercapainya penjualan seperti yang direncanakan.

Yang terakhir, bab ini membahas bagaimana menghitung dan menganalisis BEP untuk *sales mix*, yaitu ketika suatu perusahaan menjual lebih dari satu produk (*multiple products*). Selain menghitung BEP untuk *sales mix*, perusahaan juga dapat menghitung BEP penjualan masing-masing produk dengan menggunakan proporsi penjualan masing-masing produk terhadap BEP *sales mix*.

BAB 6

CASH BUDGET

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. CPMK

Mahasiswa mampu mengintegrasikan berbagai konsep dan metode untuk pengambilan keputusan keuangan jangka pendek.

2. Sub-CPMK

Mahasiswa mampu membuat dan menganalisis perencanaan keuangan dalam bentuk *cash budget*.

3. Indikator

Mahasiswa memahami konsep perencanaan keuangan; mahasiswa memahami konsep *cash budget*; mahasiswa mampu membuat dan menganalisis *cash budget*.

MATERI

A. Pendahuluan

Perencanaan keuangan merupakan aspek penting bagi perusahaan dalam beroperasi karena perencanaan keuangan memberikan panduan sekaligus pengendalian untuk setiap tindakan yang dilakukan perusahaan sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya. Dua aspek penting dalam perencanaan keuangan adalah perencanaan kas dan perencanaan laba. Perencanaan kas meliputi persiapan untuk membuat *cash budget*, sedangkan perencanaan laba meliputi persiapan untuk membuat *pro forma statements*. *Cash budget* penting baik bagi internal perusahaan maupun untuk kreditur atau calon kreditur.

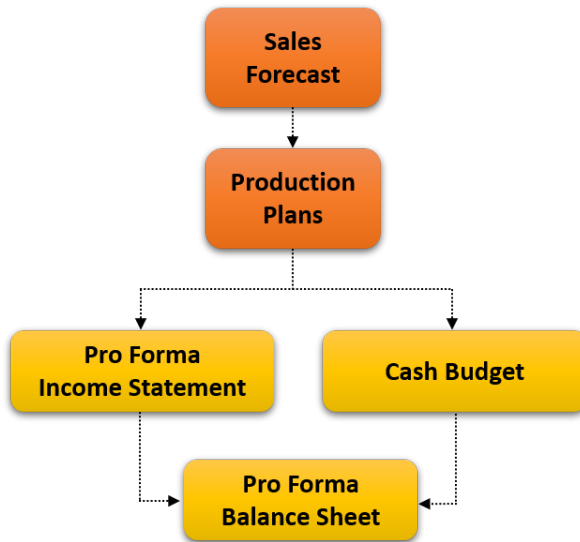
Proses perencanaan keuangan dimulai dengan perencanaan keuangan jangka panjang, yaitu perencanaan keuangan yang bersifat

strategis. Perencanaan keuangan jangka panjang ini kemudian akan menjadi panduan dalam menyusun perencanaan keuangan jangka pendek, yaitu perencanaan dan penganggaran operasi perusahaan.

Di dalam perencanaan keuangan jangka panjang (atau perencanaan strategis), perusahaan merancang tindakan keuangan yang akan dilakukan dan dampak dari tindakan tersebut di dalam periode waktu antara 2 sampai dengan 10 tahun. Pada umumnya, perusahaan yang beroperasi dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi atau memiliki siklus produksi yang pendek, cenderung membuat perencanaan keuangan dalam periode waktu yang lebih pendek. Perencanaan keuangan jangka panjang bersama-sama dengan perencanaan produksi dan pemasaran merupakan bagian dari strategi perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuan strategis. Perencanaan keuangan jangka panjang ini mempertimbangkan pengeluaran untuk membeli aset tetap, penelitian dan pengembangan, pemasaran dan pengembangan produk. Selain itu, perencanaan keuangan jangka panjang juga mempertimbangkan pemberhentian proyek-proyek yang sedang berjalan, penutupan suatu lini produk atau lini bisnis, pembayaran utang, dan perencanaan akuisisi. Perencanaan seperti disebutkan di atas dapat direalisasikan dengan dukungan anggaran tahunan.

Perencanaan keuangan jangka pendek (atau perencanaan operasional) menetapkan tindakan keuangan dan dampak dari tindakan keuangan tersebut, di mana perencanaan ini biasanya meliputi periode waktu 1 sampai dengan 2 tahun. Proses perencanaan keuangan jangka pendek ditunjukkan di dalam Gambar 6.1. Di sini kita berfokus pada perencanaan kas dan perencanaan laba dari sudut pandang manajer keuangan.

Gambar 6.1
Proses Perencanaan Keuangan Jangka Pendek



Sumber: Gitman & Zutter, 2015.

Perencanaan keuangan jangka pendek dimulai dengan peramalan penjualan (*sales forecast*). Berdasarkan peramalan penjualan, perusahaan mengembangkan perencanaan produksi (*production plans*). Dalam perencanaan produksi, perusahaan memprediksi kebutuhan bahan mentah, tenaga kerja langsung, dan pengeluaran *overhead* pabrik. Di samping itu, perusahaan juga memperkirakan biaya-biaya operasi. Setelah semua prediksi ini dibuat, perusahaan dapat membuat *pro forma income statement* dan *cash budget*. Setelah menyusun *pro forma income statement* dan *cash budget*, akhirnya perusahaan dapat menyusun *pro forma balance sheet*. Bab 6 akan mendiskusikan bagaimana membuat perencanaan keuangan dengan *cash budget*, sedangkan Bab 7 akan mendiskusikan bagaimana membuat *pro forma income statement* dan *pro forma balance sheet*.

Perencanaan kas (*cash budget*) sering disebut juga dengan peramalan kas (*cash forecast*). *Cash budget* adalah laporan

perencanaan kas masuk (*cash inflow*) dan kas keluar (*cash outflow*) perusahaan. *Cash budget* digunakan perusahaan untuk meramalkan kebutuhan kas jangka pendek, di mana fokus perhatian terutama pada kelebihan kas (*cash surplus*) dan kekurangan kas (*cash shortage*). Pada umumnya, *cash budget* dirancang untuk periode 1 tahun, yang dibagi ke dalam interval waktu yang lebih pendek. Jumlah dan interval waktu bergantung pada jenis perusahaan. Semakin tinggi ketidakpastian arus kas perusahaan, maka interval waktu *cash budget* sebaiknya dibuat semakin pendek. Jika arus kas perusahaan bersifat musiman, maka interval waktu *cash budget* sebaiknya dibuat semakin pendek pula. Karena banyak perusahaan memiliki arus kas yang bersifat musiman, maka *cash budget* seringkali dibuat dalam interval waktu bulanan. Perusahaan yang memiliki pola arus yang stabil dapat membuat *cash budget* dengan interval waktu kuartalan atau tahunan.

Format umum *cash budget* adalah seperti ditunjukkan di dalam Tabel 6.1. Setiap komponen di dalam *cash budget* tersebut akan dibahas satu-persatu secara terperinci pada bagian berikutnya.

Tabel 6.1
Format Umum *Cash Budget*

	Jan	Feb	...	Nov	Des
Kas masuk	Rp	Rp		Rp	Rp
– kas keluar	Rp	Rp		Rp	Rp
Arus kas bersih	Rp	Rp		Rp	Rp
+ Kas awal	Rp	Rp A	Rp B	Rp X	Rp Y
Kas akhir	Rp A	Rp B		Rp Y	Rp Z
– Saldo kas minimum	Rp	Rp		Rp	Rp
Total pendanaan yang dibutuhkan		Rp		Rp	
Kelebihan saldo kas	Rp				Rp

B. Peramalan Penjualan (*Sales Forecast*)

Informasi kunci untuk perencanaan keuangan jangka pendek adalah *sales forecast* perusahaan. Peramalan penjualan biasanya dilakukan oleh departemen pemasaran. Berdasarkan peramalan penjualan ini, manajer keuangan memprediksi arus kas bulanan. Prediksi arus kas bulanan dibuat berdasarkan peramalan penjualan,

biaya produksi, pembelian peralatan, dan biaya penjualan. Manajer keuangan juga menentukan kebutuhan pembiayaan untuk pembelian aset tetap untuk mendukung tercapainya target penjualan dan produksi yang diramalkan. Pada prakteknya, data mengenai peramalan penjualan sulit diperoleh. Peramalan penjualan dapat diperoleh melalui peramalan eksternal, peramalan internal, atau kombinasi keduanya.

Peramalan eksternal didasarkan pada pengamatan terhadap penjualan perusahaan yang dikaitkan dengan indikator-indikator ekonomi di luar perusahaan, seperti *gross domestic product* (GDP), kepercayaan konsumen, dan pendapatan konsumen. Peramalan internal didasarkan pada konsensus peramalan penjualan dari internal perusahaan. Misalnya, tenaga penjual perusahaan di lapangan diminta untuk memprediksi berapa banyak produk yang mereka perkirakan akan dijual pada tahun berikutnya. Peramalan ini dikumpulkan oleh manajer penjualan dan mungkin disesuaikan dengan faktor-faktor internal perusahaan, seperti kapasitas produksi perusahaan.

Untuk dapat lebih memahami bagaimana membuat *cash budget*, di sini kita menggunakan laporan keuangan fiktif suatu perusahaan, yang semata-mata hanya untuk contoh. Misalkan suatu perusahaan hendak membuat *cash budget* untuk bulan Oktober, November, dan Desember. Penjualan bulan Agustus sebesar Rp 100.000.000 sedangkan penjualan bulan September sebesar Rp 200.000.000. Penjualan bulan Oktober, November, dan Desember diproyeksikan secara berturut-turut sebesar Rp 400.000.000, Rp 300.000.000, dan Rp 200.000.000. Jika data penjualan dan peramalan penjualan perusahaan dituliskan di dalam format tabel, maka akan tampak seperti yang ditunjukkan di dalam Tabel 6.2.

Tabel 6.2
Peramalan Penjualan (dalam jutaan rupiah)

	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
Peramalan penjualan	Rp 100	Rp 200	Rp 400	Rp 300	Rp 200

C. Proyeksi Kas Masuk

Proyeksi kas masuk meliputi semua arus kas masuk yang diprediksi akan diterima perusahaan selama periode waktu tertentu. Komponen kas masuk yang paling umum adalah kas yang diperoleh dari penjualan tunai, kas dari pengumpulan piutang usaha, dan penerimaan kas lainnya. Pada contoh sebelumnya, misalkan perusahaan memiliki data masa lalu yang menunjukkan bahwa 20% penjualan perusahaan adalah penjualan tunai, 50% adalah penjualan kredit yang menimbulkan piutang yang ditagih setelah 1 bulan, dan 30% sisanya adalah penjualan kredit yang menimbulkan piutang yang ditagih setelah 2 bulan. Tabel 6.3 menunjukkan kas masuk yang diterima perusahaan dari penjualan tunai dan penjualan kredit.

Tabel 6.3
Proyeksi Kas Masuk (dalam jutaan rupiah)

Peramalan penjualan	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
	Rp 100	Rp 200	Rp 400	Rp 300	Rp 200
Penjualan tunai bulan ini (20%)	Rp 20				
Pengumpulan piutang:					
Dari penjualan bulan lalu (50%)		50			
Dari penjualan 2 bulan lalu (30%)			30		

Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa penjualan bulan Agustus adalah sebesar Rp 100.000.000. Karena penjualan tunai perusahaan adalah sebesar 20%, maka pada bulan Agustus perusahaan menerima kas masuk dari penjualan tunai sebesar Rp 20.000.000 [$20\% \times \text{Rp } 100.000.000$]. Berdasarkan data masa lalu, disebutkan bahwa 50% penjualan adalah penjualan kredit yang menimbulkan piutang, di mana piutang tersebut akan ditagih setelah 1 bulan dari sejak terjadinya penjualan. Dengan demikian, pada bulan September perusahaan akan menerima kas masuk sebesar Rp 50.000.000 [$50\% \times \text{Rp } 100.000.000$], yaitu pengumpulan piutang atas penjualan kredit yang terjadi satu bulan sebelumnya, yaitu bulan Agustus.

Berdasarkan data masa lalu, dikatakan bahwa 30% penjualan adalah penjualan kredit yang menimbulkan piutang, di mana piutang

tersebut akan ditagih setelah 2 bulan dari sejak terjadinya penjualan. Maka, pada bulan Oktober, perusahaan akan menerima kas masuk sebesar Rp 30.000.000 [$30\% \times \text{Rp } 100.000.000$], yaitu pengumpulan piutang atas penjualan kredit yang terjadi dua bulan sebelumnya, yaitu bulan Agustus.

Tabel 6.4
Proyeksi Kas Masuk (dalam jutaan rupiah)

Peramalan penjualan	Agt		Sept		Okt		Nov		Des	
	Rp	100	Rp	200	Rp	400	Rp	300	Rp	200
Penjualan tunai bulan ini (20%)	Rp	20	Rp	40	Rp	80	Rp	60	Rp	40
Pengumpulan piutang:										
Dari penjualan bulan lalu (50%)				50		100		200		150
Dari penjualan 2 bulan lalu (30%)						30		60		120

Jadwal penerimaan kas dari penjualan bulan September, Oktober, November, dan Desember mengikuti pola yang sama seperti pola penerimaan kas dari penjualan bulan Agustus sebagaimana ditunjukkan di dalam Tabel 6.3. Maka, jadwal penerimaan kas masuk perusahaan seluruhnya adalah seperti ditunjukkan di dalam Tabel 6.4.

Selain dari penjualan, penerimaan kas perusahaan bisa berasal dari sumber-sumber lainnya. Misalnya, penerimaan bunga, penerimaan dividen, penerimaan kas dari hasil penjualan peralatan, penerimaan kas dari hasil penjualan saham dan obligasi, dan penerimaan sewa. Di dalam contoh kasus sebelumnya, misalkan penerimaan kas lainnya berasal dari penerimaan dividen pada bulan Desember sebesar Rp 30.000.000. Dengan demikian, kas masuk perusahaan secara keseluruhan adalah sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6.5. Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa pada bulan Oktober perusahaan akan menerima kas masuk sebesar Rp 210.000.000. Sementara perusahaan akan menerima kas masuk pada bulan November dan Desember secara berturut-turut sebesar Rp 320.000.000 dan Rp 340.000.000.

Tabel 6.5
Proyeksi Kas Masuk (dalam jutaan rupiah)

Peramalan penjualan	Agt		Sept		Okt		Nov		Des	
	Rp	100	Rp	200	Rp	400	Rp	300	Rp	200
Penjualan tunai bulan ini (20%)	Rp	20	Rp	40	Rp	80	Rp	60	Rp	40
Pengumpulan piutang:										
Dari penjualan bulan lalu (50%)				50		100		200		150
Dari penjualan 2 bulan lalu (30%)						30		60		120
Penerimaan kas lainnya										30
Total kas masuk					Rp	210	Rp	320	Rp	340

D. Proyeksi Kas Keluar

Proyeksi kas keluar meliputi semua kas yang diprediksi akan dikeluarkan perusahaan selama periode waktu tertentu. Pengeluaran kas yang paling umum adalah pembelian tunai, pembayaran utang usaha, pembayaran sewa, pembayaran upah dan gaji karyawan, pembayaran pajak, pembayaran bunga utang, pengeluaran untuk membeli aset tetap, dan pembelian kembali saham. Perlu diperhatikan bahwa penyusutan dan pengeluaran non-tunai lainnya tidak diikutsertakan di dalam *cash budget*. Kembali pada contoh sebelumnya, misalkan perusahaan melakukan pembelian bahan baku kepada *supplier* sebesar 70% dari penjualannya. Maka, pembelian bahan baku pada bulan Agustus adalah Rp 70.000.000 [$70\% \times \text{Rp } 100.000.000$], yaitu sebesar 70% dari penjualan bulan Agustus sebesar Rp 100.000.000. Tabel 6.6 menunjukkan pembelian bahan baku setiap bulan, yaitu sebesar 70% dari penjualan bulan yang bersangkutan.

Tabel 6.6
Pembelian (dalam jutaan rupiah)

Peramalan penjualan	Agt		Sept		Okt		Nov		Des	
	Rp	100	Rp	200	Rp	400	Rp	300	Rp	200
Pembelian (70% × penjualan)	Rp	70	Rp	140	Rp	280	Rp	210	Rp	140

Perusahaan memiliki data masa lalu yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan pembelian kepada *supplier* bahan baku, 10% dibayar

tunai pada bulan terjadinya pembelian, 70% dibayar 1 bulan setelah terjadinya pembelian, dan 20% sisanya dibayar 2 bulan setelah terjadinya pembelian. Tabel 6.7 menunjukkan proyeksi kas keluar perusahaan akibat pembelian tunai maupun pembelian kredit kepada *supplier* bahan baku. Pembelian pada bulan Agustus adalah sebesar Rp 70.000.000. Dari total pembelian ini, 10% dibayar tunai pada bulan terjadinya pembelian. Maka kas keluar pada bulan Agustus adalah Rp 7.000.000 [$10\% \times \text{Rp}70.000.000$], yaitu untuk membayar tunai pembelian yang terjadi pada bulan tersebut.

Dikatakan bahwa 70% pembelian kredit dilunasi 1 bulan setelah terjadinya pembelian. Maka, perusahaan akan mengeluarkan kas sebesar Rp 49.000.000 [$70\% \times \text{Rp}70.000.000$] pada bulan September untuk melunasi pembelian yang dilakukan pada bulan Agustus. Sisa utang sebanyak 20% kepada *supplier* dibayarkan 2 bulan setelah terjadinya pembelian. Dengan demikian, perusahaan akan mengeluarkan kas sebesar Rp 14.000.000 [$20\% \times \text{Rp}70.000.000$] pada bulan Oktober untuk melunasi pembelian yang terjadi pada bulan Agustus.

Tabel 6.7
Proyeksi Kas Keluar (dalam jutaan rupiah)

	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
Peramalan penjualan	Rp 100	Rp 200	Rp 400	Rp 300	Rp 200
Pembelian (70% × penjualan)	Rp 70	Rp 140	Rp 280	Rp 210	Rp 140
Pembelian tunai (10%)	Rp 7				
Pembayaran utang:					
Dari pembelian bulan lalu (70%)		49			
Dari pembelian 2 bulan lalu (20%)			14		

Jadwal pengeluaran kas dari pembelian yang terjadi di bulan September, Oktober, November, dan Desember mengikuti pola yang sama seperti pola pengeluaran kas dari pembelian bulan Agustus sebagaimana ditunjukkan di dalam Tabel 6.7. Jadwal pengeluaran kas perusahaan seluruhnya ditunjukkan di dalam Tabel 6.8.

Tabel 6.8
Proyeksi Kas Keluar (dalam jutaan rupiah)

	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
Peramalan penjualan	Rp 100	Rp 200	Rp 400	Rp 300	Rp 200
Pembelian (70% × penjualan)	Rp 70	Rp 140	Rp 280	Rp 210	Rp 140
Pembelian tunai (10%)	Rp 7	Rp 14	Rp 28	Rp 21	Rp 14
Pembayaran utang:					
Dari pembelian bulan lalu (70%)		49	98	196	147
Dari pembelian 2 bulan lalu (20%)			14	28	56

Selain dari pembelian bahan baku kepada *supplier*, pengeluaran perusahaan juga berasal dari:

- Pembayaran sewa sebesar Rp 5.000.000 setiap bulan.
- Pembayaran upah dan gaji karyawan. Gaji tetap karyawan sebesar Rp 96.000.000 per tahun, atau sebesar Rp 8.000.000 per bulan. Sedangkan upah diprediksi sebesar 10% dari penjualan. Sebagai contoh, upah pada bulan Oktober adalah Rp 40.000.000 [10% × Rp 400.000.000], yaitu sebesar 10% dari penjualan bulan Oktober sebesar Rp 400.000.000. Maka, perusahaan akan membayar upah dan gaji pada bulan Oktober sebesar Rp 48.000.000 [Rp 40.000.000 + Rp 8.000.000].
- Pembayaran pajak pada bulan Desember sebesar Rp 25.000.000.
- Pembelian mesin baru dengan harga Rp 130.000.000 akan dilakukan dan dibayar pada bulan November.
- Pembayaran bunga utang harus dibayarkan pada bulan Desember, yaitu sebesar Rp 10.000.000.
- Pembayaran dividen dilakukan pada bulan Oktober sebesar Rp 20.000.000.
- Pembayaran pokok pinjaman sebesar Rp 20.000.000 akan jatuh tempo pada bulan Desember.

Proyeksi kas keluar keseluruhan adalah sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 6.9. Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa proyeksi kas keluar perusahaan pada bulan Oktober adalah Rp

213.000.000. Sedangkan proyeksi kas keluar pada bulan November dan Desember secara berturut-turut adalah Rp 418.000.000 dan Rp 305.000.000.

Tabel 6.9
Proyeksi Kas Keluar (dalam jutaan rupiah)

	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
	Rp 100	Rp 200	Rp 400	Rp 300	Rp 200
Peramalan penjualan	Rp 100	Rp 200	Rp 400	Rp 300	Rp 200
Pembelian (70% × penjualan)	Rp 70	Rp 140	Rp 280	Rp 210	Rp 140
Pembelian tunai (10%)	Rp 7	Rp 14	Rp 28	Rp 21	Rp 14
Pembayaran utang:					
Dari pembelian bulan lalu (70%)		49	98	196	147
Dari pembelian 2 bulan lalu (20%)			14	28	56
Pembayaran sewa			5	5	5
Pembayaran upah & gaji			48	38	28
Pembayaran pajak					25
Pembelian aset tetap				130	
Pembayaran bunga					10
Pembayaran dividen tunai			20		
Pembayaran pokok pinjaman					20
Total kas keluar			Rp 213	Rp 418	Rp 305

E. Analisis *Cash Budget*

Langkah terakhir adalah menganalisis *cash budget* dengan menggabungkan proyeksi kas masuk dan proyeksi kas keluar yang sudah dibuat sebelumnya ke dalam format umum *cash budget* seperti yang diperlihatkan sebelumnya pada Tabel 6.1. Informasi lainnya yang diperlukan untuk membuat *cash budget* adalah bahwa perusahaan memiliki saldo kas Rp 50.000.000 di akhir bulan September. Selain itu, perusahaan ingin mempertahankan saldo kas minimum sebesar Rp 25.000.000 setiap bulannya untuk mengantisipasi kebutuhan mendadak. Tabel 6.10 menunjukkan *cash budget* perusahaan untuk bulan Oktober, November, dan Desember.

Tabel 6.10
Cash Budget (dalam jutaan rupiah)

	Okt	Nov	Des
Total kas masuk ^{a)}	Rp 210	Rp 320	Rp 340
– Total kas keluar ^{b)}	213	418	305
Arus kas bersih	(Rp 3)	(Rp 98)	Rp 35
+ Kas awal	50	47	(51)
Kas akhir	Rp 47	(Rp 51)	(Rp 16)
– Saldo kas minimum	25	25	25
Total pendanaan yang dibutuhkan		Rp 76	Rp 41
Kelebihan saldo kas	Rp 22		

^{a)} Diperoleh dari Tabel 6.5. Proyeksi Kas Masuk

^{b)} Diperoleh dari Tabel 6.9. Proyeksi Kas Keluar

Berdasarkan tabel *cash budget*, terlihat bahwa pada bulan Oktober perusahaan akan memiliki kelebihan kas sebesar Rp 22.000.000, di mana kelebihan kas ini dapat diinvestasikan pada sekuritas berharga yang dapat menghasilkan *return* bagi perusahaan. Di sisi lain, perusahaan diproyeksikan akan membutuhkan pendanaan sebesar Rp 76.000.000 pada bulan November, dan Rp 41.000.000 pada bulan Desember. Kebutuhan pendanaan ini dapat dipenuhi dengan menjual sekuritas berharga yang dimiliki perusahaan, atau berutang pada pihak ketiga.

TUGAS

Setelah Anda mempelajari bab ini, Anda diminta untuk menjawab soal kasus di bawah ini:

Penjualan perusahaan pada bulan Maret adalah Rp 50.000.000 dan bulan April adalah Rp 60.000.000. Peramalan penjualan untuk bulan Mei, Juni, dan Juli secara berturut-turut adalah Rp 70.000.000, Rp 80.000.000, dan Rp 100.000.000. Perusahaan memiliki saldo kas sebesar Rp 50.000.000 pada awal Mei dan berharap untuk

mempertahankan saldo kas minimumnya sebesar Rp 6.000.000 setiap bulannya. Sebanyak 60% dari penjualan adalah tunai, 30% piutang dikumpulkan 1 bulan setelah penjualan, dan sisanya diperoleh 2 bulan setelah penjualan. Perusahaan memperoleh pendapatan investasi sebesar 5 juta setiap bulannya.

Pembelian bahan baku kepada *supplier* sama dengan penjualan perusahaan. Dari keseluruhan utang kepada *supplier*, 20% utang dibayar tunai, 20% dibayar bulan berikutnya, dan 60% sisanya dibayar dua bulan dari sejak terjadinya pembelian. Perusahaan harus membayar sewa sebesar Rp 12.000.000 pada bulan Mei dan membayar dividen tunai sebesar Rp 13.000.000 pada bulan Juni. Pada bulan Juli, perusahaan akan membeli mesin baru seharga Rp 27.000.000. Perusahaan membayar cicilan kendaraan sebesar Rp 6.000.000 setiap bulan. Upah karyawan diestimasi sebesar 20% dari penjualan bulan tersebut. Buatlah *cash budget* perusahaan untuk bulan Mei, Juni, dan Juli.

RANGKUMAN

Perencanaan keuangan merupakan aspek penting dalam pengelolaan perusahaan karena perencanaan keuangan memberikan panduan dan pengendalian terhadap semua keputusan yang diambil perusahaan sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya. Dua aspek penting di dalam perencanaan keuangan adalah perencanaan kas dan perencanaan laba. Perencanaan kas dituangkan di dalam *cash budget*, yang merupakan fokus diskusi pada bab ini, sedangkan perencanaan laba dituangkan di dalam *pro forma statements* yang akan dibahas pada bab berikutnya.

Cash budget dimulai dengan meramalkan penjualan (*sales forecast*) yang dapat dilakukan dengan peramalan eksternal maupun internal perusahaan. Peramalan penjualan merupakan langkah pertama dalam penyusunan *cash budget* karena peramalan penjualan akan menjadi dasar bagi perusahaan untuk memproyeksikan kas masuk dan kas keluar. Langkah kedua penyusunan *cash budget* adalah memproyeksikan arus kas masuk. Kas masuk dapat berasal dari hasil

penjualan tunai maupun kredit dan juga pendapatan lainnya, seperti penerimaan bunga, penerimaan dividen, penerimaan kas dari hasil penjualan peralatan, penerimaan kas dari hasil penjualan saham dan obligasi, dan penerimaan sewa. Langkah ketiga penyusunan *cash budget* adalah memproyeksikan arus kas keluar. Arus kas keluar dapat berupa pembayaran kepada *supplier* atas pembelian bahan baku. Di samping itu, arus kas keluar dapat juga bersumber dari pembayaran sewa, pembayaran upah dan gaji karyawan, pembayaran pajak dan bunga utang, pembelian mesin baru, dan pembayaran pokok pinjaman.

Langkah terakhir penyusunan *cash budget* adalah menganalisis *cash budget* dengan menggabungkan proyeksi kas masuk dan kas keluar, serta memperhitungkan saldo kas minimum yang ingin dipertahankan perusahaan. Pada akhirnya, *cash budget* memberikan informasi kepada perusahaan mengenai berapa kelebihan saldo kas dan berapa total pendanaan yang diperlukan pada suatu periode. Apabila diproyeksikan bahwa perusahaan akan kelebihan saldo kas, maka perusahaan dapat merencanakan untuk menginvestasikan kelebihan kas tersebut, misalnya pada surat berharga yang akan memberikan *return* bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila diproyeksikan bahwa perusahaan akan membutuhkan pendanaan, maka perusahaan dapat mengantisipasi dengan menjual surat berharga yang dimilikinya atau berutang pada pihak lain.

BAB 7

PRO FORMA STATEMENTS

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. CPMK

Mahasiswa mampu mengintegrasikan berbagai konsep dan metode untuk pengambilan keputusan keuangan jangka pendek.

2. Sub-CPMK

Mahasiswa mampu membuat dan menganalisis perencanaan keuangan dalam bentuk *pro forma statements*.

3. Indikator

Mahasiswa memahami konsep *pro forma statements*; mahasiswa mampu membuat dan menganalisis *pro forma statements*.

MATERI

A. Pendahuluan

Bab sebelumnya membahas bagaimana membuat dan menganalisis perencanaan kas dalam bentuk *cash budget*. Pada bab 7 ini akan dibahas bagaimana membuat dan menganalisis perencanaan laba dalam bentuk *pro forma statements*. Perencanaan kas berfokus pada proyeksi arus kas, sedangkan perencanaan laba berfokus pada proyeksi laba dan posisi keuangan secara keseluruhan. Para pemegang saham, kreditur, dan manajemen perusahaan sangat memperhatikan *pro forma statements* yang memproyeksikan laporan laba rugi dan neraca. Pendekatan untuk memprediksi *pro forma statements* didasarkan pada kepercayaan bahwa hubungan keuangan yang tercermin di dalam laporan keuangan periode sebelumnya tidak akan berubah pada periode berikutnya.

Dua informasi kunci untuk membuat *pro forma statements* adalah (1) laporan keuangan tahun sebelumnya, dan (2) peramalan penjualan untuk tahun berikutnya. Berbagai asumsi juga harus digunakan untuk membuat *pro forma statements*. Untuk lebih memahami bagaimana menyusun dan menganalisis *pro forma statements*, kita akan menggunakan data-data keuangan perusahaan fiktif yang semata-mata hanya sebagai contoh. Laporan laba rugi tahun lalu (tahun 20X1) ditunjukkan di dalam Tabel 7.1. Pada tabel ditunjukkan bahwa penjualan perusahaan sebesar Rp 100.000.000, laba bersih sebelum pajak sebesar Rp 9.000.000, laba bersih setelah pajak adalah Rp 8.100.000. Perusahaan membayar dividen tunai sebesar Rp 4.000.000. Pada akhirnya menyalurkan Rp 4.100.000 sebagai laba ditahan. Neraca perusahaan ditunjukkan pada Tabel 7.2.

Tabel 7.1		
Laporan Laba Rugi (<i>Income Statement</i>)		
31 Desember 20X1 (dalam ribuan rupiah)		
Pendapatan penjualan (<i>sales revenue</i>)	Rp	100.000
– Harga pokok penjualan (<i>COGS/cost of goods sold</i>)		80.000
Laba kotor (<i>gross profits</i>)	Rp	20.000
– Biaya-biaya operasi (<i>operating expenses</i>)		10.000
Laba operasi (<i>operating profits</i>)	Rp	10.000
– Biaya bunga (<i>interest expense</i>)		1.000
Laba bersih sebelum pajak (<i>net profits before taxes</i>)	Rp	9.000
– Pajak (<i>taxes</i>) [0.10 × Rp 9.000]		900
Laba bersih setelah pajak (<i>net profits after taxes</i>)	Rp	8.100
– Dividen saham biasa (<i>common stock dividends</i>)		4.000
Laba ditahan (<i>retained earnings</i>)	Rp	4.100

Tabel 7.2			
Neraca (Balance Sheet)			
31 Desember 20X1 (dalam ribuan rupiah)			
ASET (ASSETS)		UTANG & EKUITAS PEMEGANG SAHAM (LIABILITIES & STOCKHOLDERS' EQUITY)	
Aset lancar (current assets)		Utang lancar (current liabilities)	
Kas (cash)	Rp 6.000	Utang usaha (accounts payable)	Rp 7.000
Surat berharga (marketable securities)	4.000	Utang pajak (taxes payable)	300
Piutang usaha (account receivable)	13.000	Utang wesel (notes payable)	8.300
Persediaan (inventories)	16.000	Utang jangka pendek lainnya (other current liabilities)	3.400
Jumlah aset lancar (total current assets)	Rp 39.000	Jumlah utang lancar (total current liabilities)	Rp 19.000
Aset tetap (fixed assets)		Utang jangka panjang (long-term debt)	
Aset tetap bersih (total net fixed assets)	Rp 51.000	Jumlah utang (total liabilities)	Rp 37.000
		Ekuitas pemegang saham (stockholders' equity)	
		Saham biasa (common stock)	Rp 30.000
		Laba ditahan (retained earnings)	23.000
		Jumlah ekuitas pemegang saham (total stockholders' equity)	Rp 53.000
Jumlah aset (total assets)	Rp 90.000	Jumlah utang & ekuitas pemegang saham (total liabilities & stockholders' equity)	Rp 90.000

B. Pro Forma Income Statement

Salah satu metode untuk menyusun *pro forma income statement* adalah **percent-of-sales method**. Metode ini meramalkan penjualan dan kemudian memproyeksikan item-item di dalam laporan laba rugi sebagai persentase dari peramalan penjualan. Persentase yang digunakan untuk memproyeksikan suatu item adalah persentase item tersebut terhadap penjualan pada tahun sebelumnya. Dengan mengacu pada laporan laba rugi perusahaan tahun 20X1 pada Tabel 7.1, kita mendapatkan persentase untuk setiap item sebagai berikut:

$$\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Rp } 80.000.000}{\text{Rp } 100.000.000} = 80,0\%$$

$$\frac{\text{Biaya operasi}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Rp } 10.000.000}{\text{Rp } 100.000.000} = 10,0\%$$

$$\frac{\text{Biaya bunga}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Rp } 1.000.000}{\text{Rp } 100.000.000} = 1,0\%$$

Sama seperti dalam penyusunan *cash budget*, informasi kunci untuk menyusun *pro forma statements* adalah peramalan penjualan. Dalam contoh kasus di sini, peramalan penjualan untuk tahun depan (tahun 20X2) yang diperoleh dari peramalan eksternal dan internal, yaitu sebesar Rp 150.000.000. Dengan mengaplikasikan persentase setiap item yang telah dihitung di atas terhadap peramalan penjualan tahun 20X2, maka kita memperoleh *pro forma income statement* tahun 20X2 pada Tabel 7.3. Dengan asumsi bahwa perusahaan membayar dividen saham biasa sebesar Rp 4.000.000, maka proyeksi laba ditahan pada tahun 20X2 adalah sebesar Rp 8.150.000.

Tabel 7.3		
Pro Forma Income Statement		
31 Desember 20X2 (dalam ribuan rupiah)		
Pendapatan penjualan	Rp	150.000
– Harga pokok penjualan [80%]		120.000
Laba kotor	Rp	30.000
– Biaya-biaya operasi [10%]		15.000
Laba operasi	Rp	15.000
– Biaya bunga [1%]		1.500
Laba bersih sebelum pajak	Rp	13.500
– Pajak [0.10 × Rp 13.500]		1.350
Laba bersih setelah pajak (<i>net profits after taxes</i>)	Rp	12.150
– Dividen saham biasa (<i>common stock dividends</i>)		4.000
Laba ditahan (<i>retained earnings</i>)	Rp	8.150

C. *Pro Forma Balance Sheet*

Salah satu metode populer untuk menyusun *pro forma balance sheet* adalah ***judgmental approach***, di mana perusahaan mengestimasi nilai suatu akun pada neraca dan menggunakan pembiayaan eksternal (*external financing*) sebagai penyeimbang neraca. Untuk mengaplikasikan *judgmental approach* untuk menyusun *pro forma balance sheet* tahun 20X2, sejumlah asumsi harus dibuat terhadap setiap akun di dalam neraca. Asumsi yang dibuat oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan menginginkan saldo kas minimum sebesar Rp 6.000.000.
2. Surat-surat berharga tidak berubah dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp 4.000.000.
3. Piutang usaha rata-rata adalah 45 hari dari penjualan ($45/360$ hari $\approx 1/8$). Karena peramalan penjualan tahun 20X2 adalah Rp 150.000.000, maka besarnya piutang rata-rata adalah sebesar Rp 18.750.000 [$1/8 \times \text{Rp } 150.000.000$].
4. Persediaan akhir harus tetap pada tingkat sebelumnya, yaitu Rp 16.000.000, di mana 25% (Rp 4.000.000) adalah bahan mentah, dan 75% sisanya (Rp 12.000.000) adalah barang jadi.
5. Pembelian mesin baru seharga Rp 20.000.000 akan dilakukan pada tahun 20X2. Total penyusutan pada tahun 20X2 adalah Rp 8.000.000. Aset tetap bersih tahun 20X2 adalah penjumlahan nilai aset tetap bersih pada tahun 20X1 dan nilai pembelian mesin baru tahun 20X2, dikurangi dengan penyusutan tahun 20X2. Maka nilai aset tetap bersih tahun 20X2 adalah Rp 63.000.000 [$\text{Rp } 51.000.000 + \text{Rp } 20.000.000 - \text{Rp } 8.000.000$].
6. Pembelian sebesar 30% dari penjualan, yang dalam kasus ini adalah Rp 45.000.000 [$30\% \times \text{Rp } 150.000.000$]. Perusahaan mengestimasi bahwa dibutuhkan waktu sekitar 72 hari untuk membayar utangnya. Maka, utang sama dengan $1/5$ ($72/360$ hari) pembelian perusahaan, atau Rp 9.000.000 [$1/5 \times \text{Rp } 45.000.000$].
7. Utang pajak sebesar $1/2$ dari utang pajak tahun berjalan. Maka utang pajak tahun 20X2 adalah Rp 675.000 [$1/2 \times \text{Rp } 1.350.000$]. Utang pajak tahun 20X2 sebesar Rp 1.350.000 tercantum pada Tabel 7.3.
8. Utang wesel tidak berubah dari tingkat sebelumnya, yaitu sebesar Rp 8.300.000.
9. Tidak ada perubahan pada utang jangka pendek lainnya. Jumlahnya akan tetap seperti tahun sebelumnya, yaitu Rp 3.400.000.
10. Utang jangka panjang dan saham biasa tidak akan mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, yaitu Rp 18.000.000 dan Rp

30.000.000.

11. Laba ditahan akan meningkat dari tahun sebelumnya Rp 23.000.000 (lihat neraca tahun 20X1 pada Tabel 7.2) menjadi Rp 31.150.000 pada tahun 20X2. Kenaikan sebesar Rp 8.150.000 merupakan laba ditahan pada akhir tahun 20X2 yang telah dihitung pada *pro forma income statement* pada Tabel 7.3.

Pro forma balance sheet perusahaan yang dibuat berdasarkan asumsi-asumsi di atas ditunjukkan pada Tabel 7.4. Pembiayaan eksternal (*external financing*) sebesar Rp 7.225.000 diperlukan untuk menyeimbangkan neraca. Ini berarti bahwa perusahaan membutuhkan pembiayaan eksternal sebesar Rp 7.225.000 untuk mendukung tingkat penjualan Rp 150.000.000 pada tahun 20X2.

Nilai positif untuk “pembiayaan eksternal” seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7.4 berarti bahwa, berdasarkan rencana, perusahaan tidak akan menghasilkan pembiayaan internal yang cukup untuk mendukung proyeksi pertumbuhan aset. Untuk mendukung proyeksi tingkat operasi, perusahaan harus menggali dana eksternal melalui utang dan/atau ekuitas, atau dengan mengurangi dividen. Setelah bentuk pembiayaan ditentukan, maka *pro forma balance sheet* dimodifikasi dengan mengganti “pembiayaan eksternal” dengan pertambahan akun utang dan/atau ekuitas sesuai rencana.

Nilai negatif untuk “pembiayaan eksternal” mengindikasikan bahwa, berdasarkan rencana, perusahaan akan menghasilkan pembiayaan internal yang lebih besar daripada yang diperlukan untuk mendukung proyeksi pertumbuhan aset. Dalam hal ini, tersedia dana untuk membayar utang, membeli kembali saham, atau meningkatkan dividen. Setelah keputusan spesifik ditentukan, maka “pembiayaan eksternal” di dalam *pro forma balance sheet* diganti dengan pengurangan akun utang dan/atau ekuitas.

Tabel 7.4
Pro Forma Balance Sheet
31 Desember 20X2 (dalam ribuan rupiah)

ASET (ASSETS)		UTANG & EKUITAS PEMEGANG SAHAM (LIABILITIES & STOCKHOLDERS' EQUITY)	
Aset lancar (current assets)		Utang lancar (current liabilities)	
Kas (cash)	Rp 6.000	Utang usaha (accounts payable)	Rp 9.000
Surat berharga (marketable securities)	4.000	Utang pajak (taxes payable)	675
Piutang usaha (account receivable)	18.750	Utang wesel (notes payable)	8.300
Persediaan (inventories):		Utang jangka pendek lainnya (other current liabilities)	3.400
Bahan mentah (raw materials)	4.000	Jumlah utang lancar (total current liabilities)	Rp 21.375
Barang jadi (finished goods)	12.000	Utang jangka panjang (long-term debt)	Rp 18.000
Jumlah aset lancar (total current assets)	Rp 44.750	Jumlah utang (total liabilities)	Rp 39.375
Aset tetap (fixed assets)		Ekuitas pemegang saham (stockholders' equity)	
Aset tetap bersih (total net fixed assets)	Rp 63.000	Saham biasa (common stock)	Rp 30.000
		Laba ditahan (retained earnings)	31.150
		Total	Rp 100.525
		Pembiayaan eksternal (external financing)	Rp 7.225
Jumlah aset (total assets)	Rp 107.750	Jumlah utang & ekuitas pemegang saham (total liabilities & stockholders' equity)	Rp 107.750

TUGAS

Setelah Anda mempelajari bab ini, Anda diminta untuk menjawab soal-soal kasus di bawah ini:

1. Suatu perusahaan hendak menyusun *pro forma income statement* untuk tahun 20X2. Perusahaan memprediksi bahwa penjualan untuk tahun 20X2 akan sebesar Rp 900.000.000. Perusahaan memproyeksikan akan membayar dividen tunai sebesar Rp 10.000.000 di tahun 20X2. Buatlah *pro forma income statement* untuk tahun 20X2.

Berikut adalah *income statement* perusahaan tahun 20X1.

INCOME STATEMENT		
31 DESEMBER 20X1		
(dalam ribuan rupiah)		
Sales	Rp	750.000
COGS		600.000
Gross profits	Rp	150.000
Operating expenses		75.000
Operating profits	Rp	75.000
Interest expense		15.000
Net profits before taxes	Rp	60.000
Taxes (rate = 20%)		12.000
Net profits after taxes	Rp	48.000
Cash dividends		5.000
Retained earnings	Rp	43.000

2. Suatu perusahaan hendak menyusun *pro forma balance sheet* untuk tahun 20X2. Untuk itu, perusahaan menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut:
 - 1) Prediksi penjualan tahun 20X2 adalah Rp 50.000.000.
 - 2) Piutang dagang rata-rata adalah 72 hari dari penjualan. Satu tahun diasumsikan sebanyak 360 hari.
 - 3) Perusahaan ingin mempertahankan saldo kas minimum sebesar Rp 1.000.000.
 - 4) Persediaan diramalkan akan tetap seperti tahun sebelumnya, di mana 75% adalah bahan mentah dan 25% adalah barang jadi.
 - 5) Surat-surat berharga dan utang jangka pendek lainnya tetap sama seperti tahun sebelumnya.
 - 6) Pembelian sebesar 20% dari penjualan. Perusahaan mengestimasi bahwa diperlukan 72 hari untuk membayar utang dagang dari pembelian perusahaan. Satu tahun diasumsikan sebanyak 360 hari.

- 7) Mesin baru akan dibeli seharga 5.000.000 di tahun 20X2. Total penyusutan tahun 20X2 sebesar Rp 3.000.000.
- 8) Utang pajak sebesar 80% dari tahun sebelumnya.
- 9) Utang jangka panjang diprediksi tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya.
- 10) Pada tahun 20X2, pemegang saham akan menyetorkan tambahan modal sebesar Rp 10.000.000 sebagai tambahan modal dari tahun sebelumnya.

Buatlah *pro forma balance sheet* tahun 20X2 berdasarkan asumsi-asumsi di atas dan *balance sheet* tahun 20X1 seperti di bawah ini. Apakah “pembiayaan eksternal” perusahaan positif atau negatif? Jelaskan apa artinya apabila perusahaan memiliki “pembiayaan eksternal” positif (atau negatif).

BALANCE SHEET 31 DESEMBER 20X1			
ASSETS		LIABILITIES & STOCKHOLDERS' EQUITY	
Cash	Rp 800.000	Accounts payable	Rp 2.800.000
Marketable securities	400.000	Taxes payable	800.000
Accounts receivable	2.400.000	Other current liabilities	160.000
Inventories	3.600.000	Total current liabilities	Rp 3.760.000
Total current assets	Rp 7.200.000	Long-term debt	4.000.000
Net fixed assets	8.000.000	Total liabilities	Rp 7.760.000
Total assets	Rp 15.200.000	Common stock	7.440.000
		Total liabilities and stockholders' equity	Rp 15.200.000

RANGKUMAN

Selain perencanaan kas (*cash budget*), perencanaan keuangan lainnya adalah perencanaan laba. Perencanaan laba berfokus pada proyeksi laba dan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Proyeksi laba diaplikasikan dalam bentuk *pro forma income statement*,

sedangkan proyeksi posisi keuangan perusahaan diaplikasikan dalam bentuk *pro forma balance sheet*. Dua informasi kunci untuk menyusun *pro forma statements* adalah laporan keuangan tahun sebelumnya dan peramalan penjualan tahun berikutnya.

Salah satu metode sederhana untuk menyusun *pro forma income statement* adalah *percent-of-sales method*. Metode ini memprediksi penjualan tahun berikutnya, kemudian memprediksi item-item di dalam laporan laba rugi sebagai persentase tertentu dari penjualan. Metode ini mengasumsikan bahwa persentase suatu item terhadap penjualan tahun sebelumnya tidak akan berubah, sehingga persentase ini yang dijadikan dasar untuk memproyeksikan jumlah suatu item pada tahun berikutnya.

Metode populer yang digunakan untuk menyusun *pro forma balance sheet* adalah *judgmental approach*. Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan adalah perusahaan mengestimasi nilai setiap akun di dalam neraca dengan menggunakan asumsi-asumsi. Selanjutnya, perusahaan menggunakan pembiayaan eksternal (*external financing*) untuk menyeimbangkan neraca. Nilai pembiayaan eksternal yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tidak akan menghasilkan pembiayaan internal yang cukup untuk mendukung proyeksi pertumbuhan asetnya, sehingga perusahaan harus mendapatkan pembiayaan eksternal, misalnya melalui utang, ekuitas, atau mengurangi dividen. Sebaliknya, nilai pembiayaan eksternal yang negatif berarti perusahaan akan dapat menghasilkan pembiayaan internal yang lebih besar daripada yang dibutuhkan untuk mendukung proyeksi pertumbuhan asetnya. Dengan demikian, dana yang tersedia ini dapat digunakan untuk membayar utang, membeli kembali saham, atau menambah dividen.

Glosarium

<i>Accounts payable turnover</i>	Suatu ukuran aktivitas utang perusahaan, yaitu mengukur berapa kali perusahaan membayar utangnya dalam setahun.
<i>Account receivable turnover</i>	Suatu ukuran aktivitas piutang perusahaan, yaitu mengukur berapa kali piutang berubah menjadi uang kas dalam setahun.
<i>Analisis rasio (ratio analysis)</i>	Metode menghitung dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan untuk menganalisis dan memantau kinerja perusahaan.
<i>Aset lancar (current assets)</i>	Aset jangka pendek yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu kurang dari satu tahun.
<i>Aset tetap (fixed assets)</i>	Aset jangka panjang yang dimiliki perusahaan.
<i>Average age of inventory</i>	Rata-rata jumlah hari penjualan <i>inventory</i> perusahaan.
<i>Average collection period</i>	Rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk mengumpulkan piutangnya.
<i>Average payment period</i>	Rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk membayar utangnya.
<i>Bank komersial (commercial bank)</i>	Institusi yang menyediakan tempat yang aman bagi penabung untuk menginvestasikan uangnya, dan yang menawarkan pinjaman kepada individu dan bisnis yang membutuhkan dana.
<i>Benchmarking</i>	Suatu tipe <i>cross-sectional analysis</i> di mana rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio-rasio keuangan perusahaan pesaing utama atau sekumpulan perusahaan pesaing yang ingin ditandingi.

<i>Breakeven analysis</i>	Digunakan untuk mengindikasikan tingkat operasi yang diperlukan untuk menutup semua biaya dan untuk mengevaluasi profitabilitas pada berbagai tingkat penjualan. Sering disebut juga dengan analisis <i>cost-volume-profit</i> .
<i>Breakeven point</i>	Tingkat penjualan yang perlu dicapai agar perusahaan dapat menutup semua biaya operasional. Pada titik ini, <i>earnings before interest and taxes</i> (EBIT) sama dengan nol.
<i>Capital gain</i>	Keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga penjualan dengan harga beli suatu instrumen investasi.
<i>Cash budget</i>	Laporan mengenai perencanaan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan di mana laporan ini digunakan untuk meramalkan kebutuhan kas jangka pendek.
<i>Cash ratio</i>	Suatu ukuran likuiditas yang dihitung dengan membagi <i>cash</i> ditambah <i>marketable securities</i> dengan <i>current liabilities</i> .
<i>Combined analysis</i>	Pendekatan analisis rasio yang dilakukan dengan menggabungkan <i>cross-sectional analysis</i> dan <i>time-series analysis</i> .
<i>Contribution margin</i>	Pendapatan dari penjualan setelah dikurangi <i>variable operating costs</i> . Jumlah inilah yang tersedia untuk menutup <i>fixed operating costs</i> .
<i>Credit terms</i>	Ketentuan penjualan untuk pelanggan yang diberikan kredit oleh perusahaan.
<i>Cross-sectional analysis</i>	Pendekatan analisis rasio yang dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan-perusahaan yang berbeda pada satu titik waktu yang sama; membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan lain di dalam industri yang sama atau rata-rata rasio keuangan industri.
<i>Current ratio</i>	Suatu ukuran likuiditas yang dihitung dengan membagi <i>current assets</i> dengan <i>current liabilities</i> .

<i>Debt ratio</i>	Suatu ukuran proporsi total aset yang dibiayai oleh kreditur perusahaan.
<i>Debt to equity ratio</i>	Suatu ukuran proporsi pembiayaan yang disediakan oleh kreditur terhadap pembiayaan yang disediakan oleh pemegang saham perusahaan.
<i>Dividen (dividend)</i>	Pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham kepada para pemegang sahamnya.
<i>Dividend per share</i>	Suatu ukuran profitabilitas, yaitu jumlah aktual rupiah per satu lembar saham biasa yang benar-benar dibayarkan kepada pemegang saham biasa.
<i>Earnings per share</i>	Suatu ukuran profitabilitas yang mencerminkan rupiah yang diperoleh dalam suatu periode waktu tertentu dari setiap lembar saham biasa yang beredar.
<i>Financial leverage</i>	Pembesaran <i>risk</i> dan <i>return</i> akibat penggunaan pembiayaan tetap, seperti utang dan saham preferen.
<i>Fixed assets turnover</i>	Suatu ukuran aktivitas aset tetap perusahaan, yaitu mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan.
<i>Fixed costs</i>	Biaya yang harus dibayar oleh perusahaan untuk suatu periode waktu, terlepas dari berapa banyak volume penjualan yang berhasil dicapai pada periode tersebut.
<i>Gross profit margin</i>	Suatu ukuran profitabilitas yang mengukur pendapatan dari penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar seluruh biaya produksi.
<i>Insolvency</i>	Ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban tepat waktu, atau keadaan di mana jumlah kewajiban melebihi jumlah aset yang dimiliki.

<i>Inventory turnover</i>	Suatu ukuran aktivitas atau likuiditas <i>inventory</i> perusahaan.
<i>Judgmental approach</i>	Metode untuk menyusun <i>pro forma balance sheet</i> di mana perusahaan mengestimasi nilai suatu akun pada neraca dan menggunakan pembiayaan eksternal (<i>external financing</i>) sebagai penyeimbang neraca.
<i>Laba ditahan (retained earnings)</i>	Penjumlahan seluruh pendapatan (setelah dikurangi dividen) yang diperoleh perusahaan dari sejak perusahaan berdiri.
<i>Laporan arus kas (cash flow statement)</i>	Memberikan ringkasan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan.
<i>Laporan laba ditahan (statement of retained earnings)</i>	Menyesuaikan pendapatan bersih yang diperoleh pada tahun tersebut dan dividen tunai yang dibayarkan, dengan perubahan laba ditahan pada awal tahun dengan akhir tahun.
<i>Laporan laba rugi (income statement)</i>	Memberikan suatu ringkasan keuangan mengenai hasil operasi perusahaan selama suatu periode waktu tertentu.
<i>Lembaga keuangan</i>	Perantara yang menghimpun simpanan dari individu, perusahaan, dan pemerintah kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman atau investasi.
<i>Margin of safety</i>	Jarak antara penjualan dan <i>breakven point</i> perusahaan. Semakin besar <i>margin of safety</i> , semakin kecil risiko <i>insolvency</i> perusahaan.
<i>Market to book ratio</i>	Suatu ukuran nilai pasar yang mengukur berapa rupiah yang investor bersedia bayarkan untuk setiap satu rupiah nilai buku perusahaan.
<i>Modal disetor (paid-in capital)</i>	Pendapatan yang diperoleh dari nilai par yang lebih besar daripada nilai awal penjualan saham biasa.

<i>Neraca (balance sheet)</i>	Laporan yang memberikan ringkasan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu.
<i>Net profit margin</i>	Suatu ukuran profitabilitas yang mengukur pendapatan dari penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar semua biaya, termasuk biaya bunga, pajak, dan dividen saham preferen.
<i>Obligasi</i>	Instrumen utang jangka panjang yang dapat digunakan oleh perusahaan atau pemerintah untuk menggalang dana dalam jumlah besar.
<i>Operating profit margin</i>	Suatu ukuran profitabilitas yang mengukur pendapatan dari penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar semua biaya, selain biaya bunga, pajak, dan dividen saham preferen.
<i>Outsourcing</i>	Penyerahan sebagian pekerjaan kepada perusahaan lain atau pemasok eksternal sehingga suatu perusahaan tidak perlu memproduksi sendiri barang atau jasa yang dibutuhkan.
<i>Pasar keuangan</i>	Forum di mana pihak yang menawarkan dana dan pihak yang membutuhkan dana dapat melakukan transaksi bisnis secara langsung.
<i>Pasar modal</i>	Pasar di mana pihak yang menawarkan dan membutuhkan dana-dana jangka panjang bertemu untuk melakukan transaksi.
<i>Pasar uang</i>	Pasar di mana pihak yang menawarkan dan membutuhkan dana-dana jangka pendek bertemu untuk melakukan transaksi.
<i>Pendekatan akrual (accrual basis)</i>	Dalam menyiapkan laporan keuangan, mengakui pendapatan pada saat terjadinya penjualan dan mengakui biaya ketika biaya tersebut terjadi.
<i>Pendekatan arus kas (cash basis)</i>	Dalam menyiapkan laporan keuangan, mengakui pendapatan dan biaya ketika arus kas masuk dan arus kas keluar nyata terjadi.

<i>Peramalan penjualan (sales forecast)</i>	Prediksi penjualan perusahaan pada suatu periode waktu tertentu, yang didasarkan pada peramalan eksternal dan internal perusahaan.
<i>Percent-of-sales method</i>	Suatu metode sederhana untuk menyusun <i>pro forma income statement</i> , di mana metode ini meramalkan penjualan dan kemudian memproyeksikan item-item di dalam laporan laba rugi sebagai persentase dari peramalan penjualan.
<i>Perusahaan go public</i>	Perusahaan yang sudah melakukan penawaran saham perdana mereka kepada masyarakat umum sesuai dengan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya.
<i>Price per earnings ratio</i>	Suatu ukuran nilai pasar yang mengukur berapa rupiah yang investor bersedia bayarkan untuk setiap satu rupiah laba perusahaan.
<i>Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (Generally Accepted Accounting Principles)</i>	Panduan praktek dan prosedur yang digunakan untuk menyiapkan dan memelihara catatan-catatan dan laporan-laporan keuangan. GAAP diotorisasi oleh <i>Financial Accounting Standards Board</i> (FASB).
<i>Pro forma statements</i>	Proyeksi, atau peramalan, laporan laba rugi dan neraca.
<i>Quick ratio</i>	Suatu ukuran likuiditas yang dihitung dengan membagi <i>current assets</i> dikurangi <i>inventory</i> dengan <i>current liabilities</i> perusahaan.
<i>Rasio aktivitas (activity ratio)</i>	Rasio yang mengukur kecepatan berbagai jenis akun dikonversi menjadi penjualan atau kas (arus kas masuk atau arus kas keluar).
<i>Rasio likuiditas (liquidity ratio)</i>	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

<i>Return</i>	Tingkat pengembalian yang dapat berupa keuntungan atau kerugian dari investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
<i>Return on assets</i>	Suatu ukuran profitabilitas yang mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan <i>profit</i> dari aset yang dimiliki. Sering disebut juga dengan <i>return on investment (ROI)</i> .
<i>Return on equity</i>	Suatu ukuran profitabilitas yang mengukur pengembalian yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan di dalam ekuitas saham biasa.
<i>Risk</i>	Kemungkinan bahwa hasil aktual mungkin berbeda dengan hasil yang diharapkan.
<i>Risk averse</i>	Sikap terhadap risiko, di mana investor menuntut kenaikan tingkat pengembalian sebagai kompensasi atas kenaikan risiko.
<i>Saham</i>	Tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha pada suatu perusahaan.
<i>Saham biasa (common stock)</i>	Surat berharga yang menyatakan kepemilikan seorang investor atas saham yang dibelinya dari sebuah perusahaan.
<i>Saham preferen (preferred stock)</i>	Surat berharga sebagai bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dengan hak yang lebih tinggi atas aset dan laba perusahaan dibanding pemegang saham biasa.
<i>Shut down point</i>	Suatu titik di mana perusahaan masih dapat beroperasi, yaitu ketika pendapatan penjualan masih dapat menutup <i>variable operating costs</i> dan <i>fixed operating costs</i> tunai.
<i>Time-series analysis</i>	Pendekatan analisis rasio yang dilakukan dengan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan saat ini dengan rasio-rasio keuangan di masa lalu.
<i>Times interest earned ratio</i>	Suatu ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

<i>Total assets turnover</i>	Suatu ukuran aktivitas seluruh aset perusahaan, yaitu mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan.
<i>Utang jangka panjang (long-term debt)</i>	Utang yang jatuh temponya bukan pada tahun ini. Dengan kata lain, utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.
<i>Utang lancar (current liabilities)</i>	Utang jangka pendek yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun atau kurang.
<i>Variable costs</i>	Biaya yang berubah sejalan dengan perubahan volume produksi.

Daftar Pustaka

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management (15th Ed.)*. Cengage Learning.
- Cafferky, M. E., Wentworth, J. (2014). *Breakeven Analysis: The Definitive Guide to Cost-Volume-Profit Analysis (2nd Ed.)*. Business Expert Press.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance (14th Ed.)*. Pearson Education Limited.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz Jr., J. M. (2008). *Fundamentals of Financial Management (13th Ed.)*. Prentice Hall.

Biodata Penulis



Berbagi pengetahuan dan kecakapan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat senantiasa menjadi tujuan berkesinambungan dari Amelina Apricia Sjam, dosen Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia. Untuk tujuan tersebut, dia berfokus pada pengajaran dan penelitian dalam bidang *Financial Management* dan *Personal Finance*.

Dia memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Kristen Maranatha, dan gelar Magister Manajemen dari Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia. Selain itu, dia memperoleh gelar *Master of Science in Finance* dan *Doctor of Philosophy in Finance* dari University of Essex, Colchester, United Kingdom. Dia juga adalah seorang profesional Certified Financial Planner® dan penulis buku *Perencanaan Keuangan*.